

**PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI
MTs MIFTAHUL ULUM MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMAD KHOIRUL ANAM

NIM: 123111106

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Khoirul Anam
NIM : 123111106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

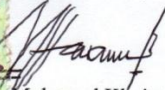
**PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs MIFTAHUL ULUM
MRANGGEN DEMAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2016



Pembuat Pernyataan,


Muhamad Khoirul Anam

NIM: 123111106



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295
Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak**

Nama : **Muhamad Khoirul Anam**

NIM : 123111106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua/penguji I

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag.
NIP.19560624196703 1 002

Sekretaris/penguji II

Drs. Wahyudi, M. Pd.
NIP. 19680314199603 1 003

Penguji III,

Dr. H. Widodo Suprivono, M. Ag.
NIP.19591025198703 1 003

Penguji IV

Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.
NIP.19691114199603 1 003

Pembimbing I,

Dr. H. Shodiq, M. Ag.
NIP. 19681205 199403 1 003

Pembimbing II,

Drs. H. Muslam, M. Ag.
NIP. 19660305200501 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juni 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak**

Penulis : Muhamad Khoirul Anam

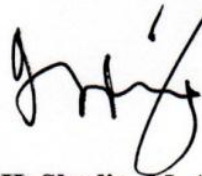
NIM : 123111106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,



Dr. H. Shodiq, M. Ag.
NIP. 19681205 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juni 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak**

Penulis : Muhamad Khoirul Anam

NIM : 123111106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



Drs. H. Muslam, M. Ag.
NIP. 196603052005011001

ABSTRAK

Judul : **Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak.**

Penulis: Muhamad Khoirul Anam

NIM : 123111106

Kata Kunci: *Pembelajaran, Aswaja, Pendidikan Akhlak.*

MTs Miftahul Ulum, memasukan aswaja ke dalam kurikulum di pendidikan sekolah. Hal tersebut untuk menanamkan pendidikan akhlak yang berhaluan aswaja. Menarik untuk diteliti, tentang kebenaran pembelajaran aswaja itu bisa dijadikan sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum, untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum melalui pembelajaran aswaja, dan untuk mengetahui bagaimana cara mengevaluasinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data empiris, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk analisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis induktif. Untuk validitas data penulis menggunakan triangulasi data.

Hasil perencanaan itu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolahan. Implementasinya meliputi: siswa mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan mencium tangan, membaca *Asma>ul H{usna>* dan *Rad}i>tu billa>hi Rabba*” sebelum pembelajaran dimulai, akhir pembelajaran membaca surat *al-As}r* dan membaca doa majlis, tahlil dan istighosah, *diba'iyahan* setiap bulan sekali, ziarah ke makam *wa>liyulla>h*, salat *D{uh{a* berjamaah, salat *Duhur* berjamaah dan dilanjutkan wirid bersama, bila terjadi bencana alam dan banyak yang meninggal dunia, seluruh warga yayasan melakukan salat gaib bersama, Islami, *tawasut}*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, *qanaah*, *amanah*, *tawadu'*, *sjidiq*, *ikhlas*, peduli sosial.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai dengan Arabnya.

| | | | | | | | |
|---|----|---|----|---|----|---|---|
| ا | A | ذ | z | ظ | z{ | ن | n |
| ب | B | ر | r | ع | ‘ | و | w |
| ت | T | ز | z | غ | g | ه | h |
| ث | s | س | s | ف | f | ء | ‘ |
| ج | J | ش | sy | ق | q | ي | y |
| ح | h{ | ص | s{ | ك | k | | |
| خ | Kh | ض | d{ | ل | l | | |
| د | D | ط | t} | م | m | | |

Bacaan Madd:

a> s: a panjang

i> : i panjang

u> : u panjang

Bacaan diftong:

au : أو

ai : أي

iy : إي

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kehadirat Allah s.w.t., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta umat Islam semua.

Berkat rahmat Allah s.w.t., akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”*** disusun agar terpenuhinya syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, sehingga ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Raharjo, Med, St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta para staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
3. Bapak Mustopa, M. Ag, dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M. SI., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan izin atas terselenggaranya penelitian skripsi.
4. Bapak Dr. H. Shodiq, M. Ag dan Bapak Drs. H. Muslim, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penulisan dan penelitian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag., Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M.A., Bapak Drs. H. Abdul Wahid, M, Ag., Bapak Drs. Wahyudi, M. Pd, yang telah bersedia menjadi penguji sidang skripsi.
6. Seluruh Dosen dan staf ahli UIN Walisongo yang telah memberikan pelayanan perkuliahan.
7. Keluarga besar YPI Miftahul Ulum Mranggen Demak yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan membantu jalannya penelitian.
8. Ayah ibu tercinta, Bapak Kasnur Arif dan Ibu Arkhamiyah terkasih yang senantiasa mendoakan dan mencukupi saya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan yang terbaik berupa materi dan non-materi, serta selalu berkorban demi saya.
9. Seluruh keluarga besar Bani Nur Salim yang selalu mendoakan dan memberi semangat, serta tak pernah lelah untuk berkorban.
10. Semua guru saya yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dari tidak tahu menjadi tahu dan mengajarkan tentang akhlak dan ilmu.

11. Keluarga kelas Apache 2012 (Anak PAI C 2012), Ja'far Shodiq, Imam Maulana, M. In'amul Wafi, M. Fathur R dan teman-teman semuanya yang berbagi keceriaan saat bertemu dan berkumpul bersama.
12. Pengurus Mushola al-Ikhsan Srikaton RT.02/V yang berkenan memberikan tempat tinggal selama perkuliahan.
13. Departemen Keagamaan yang telah menyelenggarakan Bidikmisi sehingga perkuliahan saya dapat berjalan dengan lancar. Pihak-pihak lain yang memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Demikian prakata yang dapat penulis tuliskan, semoga Allah s.w.t, senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat kelak.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semarang, 16 Juni 2016

Penulis

M. Khoirul Anam
NIM : 123111106

DAFTAR PUSTAKA

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA PEMBIMBING I | iv |
| NOTA PEMBIMBING II..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Teori | 12 |
| 1. Pengertian Pembelajaran..... | 12 |
| 2. Komponen Pembelajaran | 17 |
| 3. Teori Pembelajaran | 19 |
| a. Behaviorisme | 19 |
| b. Kognitif..... | 21 |
| c. Humanistik | 22 |
| 4. Aswaja | 24 |
| a. Konsep Aswaja..... | 24 |
| b. Aswaja NU | 27 |
| c. Pembelajaran Aswaja | 29 |
| 5. Pendidikan Akhlak..... | 33 |
| 6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak..... | 39 |
| 7. Landasan Pendidikan Akhlak | 40 |
| 8. Lingkup Pendidikan Akhlak | 41 |
| 9. Metode Pendidikan Akhlak | 44 |

| | |
|---------------------------|----|
| B. Kajian Pustaka | 47 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 50 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis dan pendekatan Penelitian..... | 52 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 53 |
| C. Sumber Data | 54 |
| D. Fokus Penelitian..... | 54 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 55 |
| F. Uji Keabsahan Data | 59 |
| G. Teknik Analisis Data | 60 |

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Data..... | 63 |
| 1. Data Umum MTs Miftahul Ulum..... | 63 |
| a. Sejarah | 63 |
| b. Profil | 64 |
| c. Visi dan Misi..... | 65 |
| d. Struktur Organisasi | 68 |
| e. Jadwal KBM | 69 |
| f. Kondisi Siswa | 70 |
| 2. Data Khusus | 71 |
| a. Perencanaan Pembelajaran Aswaja | |
| | 71 |
| b. Implementasi Pendidikan Akhlak | |
| melalui Pembelajaran Aswaja..... | 78 |
| 1) Proses pengembangan | |
| struktur kurikulum..... | 78 |
| 2) Implementasi Pendidikan | |
| Akhlak | 82 |
| 3) Desain Implementasi Pendidikan | |
| Akhlak | 86 |
| B. Analisis Data..... | 93 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran Aswaja..... | 93 |
| 2. Implementasi Pendidikan Akhlak | |
| melalui Pembelajaran Aswaja | 96 |

| | |
|---------------------------------|-----|
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 100 |
|---------------------------------|-----|

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------------|-----|
| A. Simpulan..... | 102 |
| B. Kritik dan Saran | 104 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki status sebagai makhluk pribadi, sosial, bertuhan dan merupakan bagian dari alam. Status tersebut diperankan secara bersama-sama dan integrasi dengan proses belajar manusia sepanjang hayatnya. Pada hakikatnya belajar dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Belajar tidak dibatasi ruang dan waktu. Proses belajar dapat menggunakan berbagai cara dan berbagai media. Sumber belajarnya pun tidak terbatas pada guru. Dengan demikian, secara alamiah setiap orang akan terus belajar melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan telah ada semenjak manusia ada di muka bumi. Pendidikan jangan dimaknai secara sempit tetapi pendidikan harus dimaknai sebagai proses pendewasaan anak didik yang terencana dan dengan metode tertentu. Dari kurun waktu ke waktu, jenis, macam, jenjang. Dalam makna yang luas pendidikan merupakan hidup dan pengalaman seseorang.¹

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.² Alqur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak Allah menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw, ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui membaca.³

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-Alaq/96:1).*⁴

¹ Depag RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2005), hlm. 4-5.

² Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, (Jogjakarta: Islamika, 2005), hlm.573.

³ Ilmu pengetahuan yang dimaksud ialah ilmu-ilmu Allah yang ada di langit dan di bumi, maka secara logis ilmu-ilmu tersebut harus diabdikan kepada Allah. Manusia hanya sebagai penemu dan memanfaatkannya, sedangkan pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus diniatkan hanya untuk pendekatan diri kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 719.

Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasi nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan pendidikan Islam adalah salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam ke generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai kultur religius tetap akan berfungsi.⁵ Nilai religius dapat berupa perilaku yang baik atau berakhlak yang mulia, sebagaimana nabi diutus untuk memperbaiki akhlak umat, sesuai dengan hadits:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ.
"telah menceritakan kepadaku dari Malik, sesungguhnya Rasulullah s.a.w., bersabda: "Aku diutus kepada umat untuk memperbaiki akhlak".⁶

Menurut al-Imam Burhan al-Zarnuji, penulis kitab Ta'lim al-Muta'alim, beliau memberikan keterangan dalam kitabnya sebagai berikut:

إِعْلَمُ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ: "أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ".

"Ketuhuilah, bahwa tidak harus setiap muslim menuntut semua ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut ilmu hal, sebagaimana dinyatakan: "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara al-hal".⁷

Dalam KBBI edisi terbaru diterbitkan oleh Mitra Pelajar Surabaya, menyebutkan bahwa kata "akhlak" memiliki makna "budi pekerti", dan "kelakuan". Akhlak atau budi pekerti memiliki makna yang sama dengan karakter. Di KBBI, karakter yaitu "sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti; tabiat dan watak".

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik.⁸ Pendidikan budi pekerti memang timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Adakalanya pendidikan budi pekerti menjadi primadona,

⁵ Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1 April 2013, hlm. 146.

⁶ 479 (الأزهر: دار الحديث)، الموطأ، (الموطأ، الأزهر: دار الحديث)، 479

⁷ al-Imam Burhan al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'alim, (Semarang: Maktabah al-Alawiyah), hlm. 4.

⁸ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65.

menjadi mata pelajaran khusus, kemudian menjadi dimensi yang menyerambahi seluruh mata pelajaran, adakalanya pendidikan budi pekerti diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral dan Pancasila, atau pendidikan akhlak mulia.⁹

Untuk mewujudkan hal di atas dalam membangun karakter bangsa yang luhur sesuai dengan pancasila, maka pemerintah membuat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional "*Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.*"¹⁰

Bila memerhatikan pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini, sekarang pemerintah Indonesia menekankan pada pendidikan karakter atau akhlak. Sehingga Indonesia saat ini benar-benar membutuhkan pendidikan akhlak.¹¹ Seiring waktu yang berlalu Nahdlatul Ulama mendirikan lembaga pendidikan untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, maka Pengurus Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) telah menyelesaikan penyelarasan Kurikulum Aswaja dan ke-NU-an sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013. Kegiatan ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 13-15 Agustus 2014 di Bogor.

Penyelarasan kurikulum Aswaja dan ke-NU-an ini dinilai sangat penting, disamping untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik, juga diharapkan akan mendorong Kemenag RI untuk memberikan pengakuan secara tertulis bahwa Aswaja dan ke-NU-an sebagai muatan lokal yang diajarkan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Kurikulum Aswaja dan ke-NU-an sudah bisa diterapkan di seluruh madrasah dan sekolah LP Ma'arif NU yang berjumlah kurang lebih 13 ribu unit.¹² Paham Aswaja menjadi dasar ideologi dan menjadi cita-cita gerakan NU. Selain itu, Aswaja juga menjadi landasan perjuangan dalam

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zama Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 50.

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. ix-x.

¹¹ Akhmad Muhamimin Azzer, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

¹² http://www.maarif-nu.or.id/Warta/tabid/156/ID/2676/Kurikulum_2013_untuk_Mata_Pelajaran_Aswaja_dan_ke-NU-an_Sudah_Siap_Diterapkan, diakses pada Senin, 18/08/2014 00:22

mengembangkan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari AD NU sejak pertama hingga sekarang ini.¹³

Dalam struktur kurikulum MTs, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti atau akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua pelajaran tersebut secara langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai tersebut. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk madrasah dengan muatan lokal yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter mempunyai medan teramat luas, sehingga karakter anak didik di madrasah seharusnya lebih dinamis, kreatif, dan inovatif.¹⁴

Berkenaan dengan hal itu, cita-cita dan langkah NU sejak didirikan bertumpu pada gerakan *Is}lah}* (perbaikan dan peningkatan kebaikan), dimana setiap kegiatan yang dilakukan diharapkan hasilnya akan lebih besar dan lebih bermanfaat bagi masyarakat. Tampaknya hal itu dilandasi oleh sikap kemasyarakatan NU oleh Ahmad Shidiq di rumuskan ke dalam empat sikap sebagai berikut:

- a. Sikap *tawassut}* dan *i'tidal*. Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasarnya akan menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk yang bersifat *tat}aruf* (ekstrim).
- b. Sikap *tasamuh*, sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau masalah *khilafiyah*, serta dalam kemasyarakatan dan kebudayaan.
- c. Sikap *tawazun*, sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyerasikan khidmat kepada Allah, khidmat kepada sesama manusia serta lingkungan

¹³ Abdul Raouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Intemedia Cipta Nusantara, 2010), hlm. 46-47.

¹⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), hlm. 60.

hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.

- d. *Amar ma'ruf nahi* > *munkar*, selalu memiliki kepekaan untuk menyongsong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁵

Sikap-sikap tersebut di atas sangat sesuai untuk dijadikan sebagai *cover values* dari pendidikan akhlak dalam konteks Indonesia. Hal ini karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural, sehingga nilai itu bersenyawa dalam konteks Indonesia. Keikutsertaan NU dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, maka mata pelajaran ke-NU-an telah dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal atau pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama dan sederajatnya.

Perbedaan antara MTs Miftahul Ulum dengan MTs yang lain di sekitar yaitu MTs Miftahul Ulum memasukan Aswaja ke dalam kurikulum di madrasah dan menjadikan aswaja sebagai mata pelajaran di dalam kelas, meskipun nama madrasah tersebut tidak menggunakan nama NU. Perbedaan yang lain terlatak pada kurikulum madrasah. Umumnya mata pelajaran agama di MTs hanya memberikan 2 jam mata pelajaran. Akan tetapi, di MTs Miftahul Ulum mendapatkan alokasi waktu lebih dari 10 jam pelajaran perminggu, yang meliputi *Tarikh* (Sejarah Islam), *Aqidah* dan *Akhlaq*, *Fiqih*, *al-Qura'n* dan *Hadits* serta *Aswaja*.

Penanaman pendidikan akhlak di MTs Mifathul Ulum tidak hanya diberikan kepada siswa-siswinya saja, melainkan juga kepada seluruh keluarga yayasan supaya mengimplementasikannya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak yang telah diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran aswaja di madrasah itu meliputi:

1. Siswa mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan mencium tangan
2. Membaca *Asma'ul Husna* dan *Radjitu billahi Rabba*" secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai.

¹⁵ Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 87-88.

3. Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat *al-Asjr* bersama-sama dan membaca doa majlis.
4. Tahlil dan istighosah dan diba'iyahan bersama guru dan karyawan setiap bulan sekali
5. Ziarah ke makam *waliyullah*
6. Salat *Dhuha* berjamaah
7. Salat *Duhur* berjamaah dan dilanjutkan wirid bersama
8. Bila terjadi bencana alam dan banyak yang meninggal dunia, seluruh warga yayasan melakukan salat gaib bersama dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik ingin mengkaji tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak. Oleh karenanya, penelitian ini akan diberi judul ***“Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat bagi organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, sebagai salah satu ormas terbesar dalam keikutsertaan dalam membangun jiwa bangsa yang ber-*akhlakul kariimah*.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

- 1) Sebagai bukti dokumen bahwa pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak pernah diteliti.
- 2) Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak

b. Guru

- 1) Di harapkan dengan adanya penelitian ini, guru mapel bisa mengetahui letak kekurangan dan kelebihan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum
- 2) Sebagai bukti bahwa pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum telah terlaksanakan.

c. Siswa

- 1) Diharapkan siswa akan melanjutkan perjuangan para tokoh kiai NU terdahulu dan mengamalkan yang menjadi ajaran NU.
- 2) Diharapkan siswa akan meneladani ajaran-ajaran aswaja lebih mendalam.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

“Learning is instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event (pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal).¹

Dalam buku karya *Jeanne Ellis Ormrod*, pembelajaran didefinisikan ke tiga bagian. *Pertama*, pembelajaran adalah perubahan jangka panjang, yaitu lebih dari sekadar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu. *Kedua*, pembelajaran melibatkan *representasi atau asosiasi mental*, entitas dan interkoneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh. *Ketiga*, pembelajaran adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman, alih-alih sebagai hasil pematangan fisiologis, kelelahan, penggunaan alkohol atau obat-obatan, atau timbul penyakit mental.²

Sedangkan pembelajaran menurut Brown adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi.³

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala

¹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14.

² Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, penerj. Wahyu Indiati, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 269.

³ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 11.

sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio, video, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁵

Beberapa definisi di atas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain. Terlepas dari perbedaan redaksi atas pendefinisian kata pembelajaran tersebut, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Setelah membuat perencanaan kemudian pelaksanaan dari perencanaan tersebut, kemudian di akhir pembelajaran diadakan evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran

Memahami definisi Perencanaan Pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dalam upaya mencapai

⁴ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 57.

⁶ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

kopetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal di satuan pendidikan.⁷

b. Implementasi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

2. Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat lima komponen utama yang bersifat integral, yang saling berhubungan dan harus ada dalam pelaksana proses pembelajaran. Kelima komponen tersebut adalah:

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik. Peserta didik juga memiliki berbagai sebutan seperti murid, siswa, subjek didik, anak didik, pembelajar dan sebagainya.

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 5.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran.⁸ Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang paling penting dalam desain pembelajaran setelah komponen peserta didik sebagai pembelajar.

c. Pengalaman Belajar

Dalam pembelajaran guru menciptakan kondisi yang merupakan pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman belajar tersebut harus dapat mendorong peserta didik untuk aktif di dalam belajar.

d. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan dan personal, seperti guru, petugas perpustakaan, lab dan siapa saja yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tak langsung.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran dilakukan perancangan dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari komponen pembelajaran. Itulah sebabnya mengapa evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai.⁹

3. Teori Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan secara banyak bermunculan tentang teori-teori pembelajaran yang mana akan mempermudah seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik, teori yang dimaksud diantaranya:

a. Teori Pembelajaran Behaviorisme

⁸ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Jogjakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm.11.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26-28.

Pandangan teori tingkah laku diprakarsai oleh Thorndike, Watson, Hull, Guthrie dan Skinner. Aliran teori tingkah laku menganggap bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini berpegang pada dasar semua individu mampu untuk belajar tergantung pada stimulus yang diterimanya.¹⁰

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisan yang mashur berjudul *About Behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu berbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.¹¹

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada proses memperluas atau penambahan pengetahuan siswa, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", yang menurut siswa agar memiliki kemampuan mengungkapkan kembali pengetahuan dan pemahaman yang sudah dipelajari baik dalam tempo waktu yang

¹⁰ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 12.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 106.

singkat maupun waktu dalam jangka panjang, yang diperoleh melalui berbagai cara dalam pembelajaran.¹²

b. Teori Pembelajaran Kognitif

Sekitar pertengahan abad ke-20, pandangan kita tentang belajar menjauh dari behaviorisme, yang memandang belajar sebagai perubahan yang bisa diamati dalam perilaku tertentu, untuk menuju pembelajaran kognitif, yaitu tentang pandangan belajar yang terfokus pada proses pemikiran murid, yang bisa atau bisa juga tidak menghasilkan perubahan seketika dalam perilaku. Teori pembelajaran kognitif membantu kita memahami secara lebih baik kompleksitas belajar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini membantu kita menjelaskan peristiwa-peristiwa, seperti bagaimana kita muncul dengan ide “tiba-tiba dari mana” atau mengapa kita terus bergantung pada konsepsi yang keliru meskipun konsepsi yang benar sudah dijelaskan kepada kita.

Teori pembelajaran kognitif telah memberikan kerangka kerja untuk menuntun pengajaran selama lebih dari setengah abad dan sepanjang waktu itu kita telah banyak belajar tentang pembelajaran dan pemikiran orang. Teori kognitif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pembelajaran dan perkembangan tergantung pada pengalaman peserta didik.
- 2) Orang ingin pengalaman mereka masuk akal.
- 3) Orang membangun pengetahuan untuk memahami pengalaman mereka.
- 4) Pengetahuan yang dibangun murid tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.
- 5) Interaksi sosial dan penggunaan bahasa memfasilitasi dalam pembangunan pengetahuan.
- 6) Belajar untuk praktik dan umpan balik.

¹² Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstekstual*, (Semarang: ar-Rasail, 2008), hlm. 57.

- 7) Belajar meningkat saat pengalaman belajar dikaitkan dengan dunia nyata.¹³

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas.¹⁴

c. Teori Pembelajaran Humanistik

Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada kemampuan positif ini. Kemampuan positif berkaitan erat dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Teori ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.¹⁵

Dalam teori pembelajaran ini prinsip yang harus dipegang oleh guru adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti aktualisasi peserta didik.¹⁶

¹³ Paul Eggen dan Don Kauhak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, penerj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 52-54.

¹⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 45.

¹⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 157-158.

¹⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 92.

4. Aswaja

a. Konsep Aswaja

Aswaja memang satu istilah yang mempunyai banyak makna. Sehingga banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai aswaja.¹⁷ Aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunah nabi saw., dan meneladani para sahabat nabi dalam akidah (*tauh}id*), amaliah (*syariah*) dan akhlak (tasawuf).¹⁸

Term “aswaja” sering menjadi label bagi suatu gerakan maupun organisasi diberbagai penjuru dunia, tak ketinggalan negara kita Indonesia. NU misalnya, dikenal sebagai organisasi keagamaan yang paling membela faham *Ahlussunnah wal Jama>ah* meskipun secara organisatoris belum ada keputusan resmi tentang kewajiban menganut faham *Ahlussunnah wal Jama>ah* bagi warganya. Secara terminologi *Ahlussunnah wal Jama>ah* terdiri dari tiga kata:

- a. *أهل* bearti pemeluk aliran atau pengikut madzhab bila berkaitan dengan aliran atau madzhab. Bahkan *ahl* bisa merupakan badal nisbah, sehingga jika dikaitkan dengan as-sunnah mempunyai arti orang yang berfaham sunni.
- b. *السنة*, mempunyai arti *طريقة*, yakni jalan yang dilakukan oleh para sahabat nabi dan tabi’in.
- c. *الجماعة*, bearti sekumpulan orang yang memiliki tujuan, persatuan menyeluruh dari umat Islam.

Madzhab *Ahlussunnah wal Jama>ah* merupakan madzhab yang telah lama. Disebutkan Abu> H}anifah, Asy-Syafii>, Ma>lik dan Ah}mad bin H{anbal (pengikut madzhab ini). Madzhab tersebut merupakan madzhab sahabat yang mereka terima dari nabi mereka. Siapa yang menyimpang dari madzhab tersebut dia pembid’ah menurut faham *Ahlussunnah wal Jama>ah*. Mereka sepakat bahwa *ijma’*

¹⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), hlm. xii.

¹⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 202.

sahabat sebagai *hujjah*, dan mereka berselisih faham tentang *ijma'* sesudah mereka.¹⁹

Ahl sunnah wal jama'ah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun keduanya hanya menyebutkan secara parsial seperti *ahl*, *as-sunnah* dan *al-jama'ah*. Kata *ahl* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak seratus kali yang maknanya lebih dari *lugawi*, sedangkan *as-sunnah* ada tiga belas tempat. Sementara *al-jama'ah* banyak ditemukan dalam hadits-hadits nabi seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan imam Ahmad.²⁰

Dengan terminologi demikian, aswaja secara riil di tengah-tengah umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, ahlul hadits dengan sumber kajian utamanya adalah dalil *sam'iyah*, yakni al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas. *Kedua*, para ahlul kalam atau ahl annadhar (teologi) yang mengintegrasikan intelegensi (*as'sjina'ah al-fikriyah*). Mereka adalah Asya'ariah dengan pimpinan Abu Hasan al-Asy'ari dan Hanafiyah dipimpin oleh Abu Manshur al-Maturidi. Sumber penalaran mereka adalah akal dengan tetap meletakkan dalil *sam'iyah* dalam porsinya. *Ketiga*, *ahl alwijdan wa alkasyf* (kaum sufiyah). Sumber inspirasi mereka adalah penalaran *ahl al-Hadits* dan *annazhar* sebagai media penghantar yang kemudian dilanjutkan melalui pola *kasyf* dan ilham. Ketiga kelompok inilah yang paling layak disebut aswaja secara hakiki.²¹

b. Aswaja NU

Sesuai dengan hasil keputusan Bahtsul Masail Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Jakarta pada tanggal 25-28 Juli 2002, *Ahl al-Sunnah wa al-Istiqaamah* atau *Ahl al-Jama'ah* diartikan sebagai berikut:

¹⁹ M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 68.

²⁰ Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), hlm. 54-55

²¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah,*, hlm. 203.

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ هُوَ مَنْ اتَّبَعَ وَتَمَسَّكَ بِكِتَابِ اللَّهِ وَبِمَا عَلَيْهِ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ وَبِمَا عَلَيْهِ السَّلْفُ الصَّالِحُ وَتَابِعُوهُمْ.

“Ahl al-Sunnah wa Ahl al-Jama’ah adalah orang yang mengikuti dan memegang teguh kitab al-Qur’an dan segala sesuatu yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw, para sahabatnya, serta as-Salaf as-S}alih dan para penerusnya.”²²

Berdirinya NU tak bisa dilepaskan dari upaya mempertahankan ajaran aswaja. Ajaran ini, bersumber dari al-*Qura>n, sunnah, ijma’* dan *Qiya>s*. Secara rinci ajaran itu seperti dikutip oleh Marijan dari KH Mus{tafa Bis}ri, ada tiga substansi, yaitu:

- 1) Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu dari empat imam madzhab (H{anafi, Ma>liki, Syafi’i>, dan H{anbali), yang praktiknya para kiai NU menganut kuat madzhab Syafi’i.
- 2) Dalam soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu> H{asan al-Asyari> dan Imam Abu> Mans }ur al-Maturidi.
- 3) Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu> Qasim al-Junaidi.²³

Dalam menghadapi perubahan di berbagai kehidupan yang cepat ini, terutama dalam menyikapi perkembangan budaya NU menggunakan kaidah fikih di bawah ini:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ.

“Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan merespons terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan.”²⁴

Adapun yang menyangkut dengan hal politik NU dalam Khittahnya menjelaskan bahwa setiap warga Nahd{atul Ulama>} adalah warga negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang. Warga NU dalam menggunakan hak-hak politiknya

²²Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 24.

²³Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 7.

²⁴Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 193.

harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.²⁵

c. Pembelajaran Aswaja

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jati diri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: *setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jati diri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:*

- 1) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat *t}ayyibah*, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- 3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- 4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa: *“Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jati diri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila”*.²⁶

Diberlakukannya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan

²⁵ A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*,, hlm. 23-24.

²⁶ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,, hlm. 32-33.

antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, masa datang perlu dipersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multidimensional.

Kompetensi yang dikembangkan ialah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta *output* yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas kultur dan bangsanya.²⁷

Tujuan pembelajaran aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.

Fungsi pembelajaran aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran,

²⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 34.

latihan serta pengalaman belajar. Adapun kurikulum aswaja di MTs Miftahul Ulum antara lain:

- a) Bentuk dan sistem keorganisasian NU
- b) Sejarah perjuangan NU
- c) Kepemimpinan NU
- d) Sumber hukum Islam
- e) Memahami dan mengamalkan ajaran Islam
- f) Sunah dan bid'ah
- g) Pemikiran dan amaliyah NU
- h) Firqah dalam Islam
- i) Ma'had khairu ummah
- j) al-Ukhuwah al-Nahdiyyah al-Syakhsyiyah al-Nahdiyyah
- k) al-Qa'idah al-Fiqhiyyah dasar perilaku jamaah Nahdiyyah
- l) Kebesaran NU²⁸

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam telah mulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik penglihatan, pendengaran, pengalaman melalui pendidikan dalam arti luas. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, oleh karena itu salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak karimah.²⁹

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu "Pendidikan" dan "Akhlak". Pendidikan menurut John Dewey adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.³⁰

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang didesain untuk memindahkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan serta kemampuan. Pemindahan dan penularan itu berlangsung terus menerus dari

²⁸Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter,*, hlm. 36.

²⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 73.

³⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 3.

generasi ke generasi.³¹ Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun, terutama negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan keberadaan dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat mengikuti perkembangan corak sejauh manusia itu sendiri. Tak heran jika Peters dalam bukunya, “*The Philosophy Of Education*”, menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat.³²

Sedangkan “Akhlak”³³ merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *خُلُقٌ* yang berbudi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologi akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.³⁴

Imam al-Gazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

أَخْلُقُ: عِبَارَةٌ عَنْ حَالَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ، بِدُونِ
أُسْتِعْمَالِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.”³⁵

Imam al-Gazali, seperti yang dikutip Masnur Muslich, mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam

³¹ Ade Putra Panjaitan, dkk., *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, ..., hlm. 22.

³² Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 3.

³³ Untuk membedakan akhlak dan syariah adalah dengan melihat sisi objek materialnya. Akhlak maupun syariah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda di antara keduanya adalah objek material. Syariah melihat perbuatan manusia dari segi hukum yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Sedangkan akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan yang baik dan buruk. Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan maksud daturkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama memerintahkan manusia agar meninggalkan kebiasaan yang buruk dan menggantinya dengan sikap dan perilaku yang baik.

³⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 96.

³⁵ Umar bin Al-Khattab, *Akhlaq Lilbani Juz 4*, (Surabaya:..... 1385 H), hlm.

bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri sehingga ketika muncul tidak dipikirkan lagi.³⁶

KBBI edisi ke empat (2008) menyebutkan bahwa karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.”³⁷ Lebih lanjut, Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang di dalamnya terdapat potensi *s}idiq, amanah, fat}anah, dan tablig}*.³⁸ Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan kepribadian yang baik.

Lickona menyatakan bahwa moral akan membentuk suatu karakter seseorang, dimana moralitas mengandung tiga aspek yakni *moral knowing, moral feeling, moral behavior*.³⁹

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang struktural dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu Muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan

³⁶ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode pembelajaran PAI*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 353.

³⁷ Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, (Bandung: Simbiosis Rakatama, 2011), hlm. 5.

³⁸ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 53.

³⁹ Thomas Lickona, *Education For Character*, penerj. Lita S, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 70.

⁴⁰ M. Yatimin Andullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22.

berpikir yang baik.⁴¹ Semua bentuk ibadah memiliki pesan-pesan moral. Puasa, misalnya, adalah suatu ibadah yang intinya mengekang nafsu. Dengan demikian, orang yang rajin melakukan puasa semestinya orang-orang yang terkendali hawa nafsunya. Tetapi, apa yang berkembang di masyarakat sekarang ini justru sama sekali tidak mendukung makna yang terkandung dari ibadah-ibadah yang mereka sering laksanakan.⁴²

Perbedaan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedang pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.⁴³

6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan

⁴¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65.

⁴² Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf al-Quran, 2012), hlm. 24-25.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 65.

⁴⁴ Nova Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 13.

untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadh*)⁴⁵. Akhlak mulia merupakan tujuan pertama dalam upaya pembentukan karakter anak.⁴⁶

Kemudian pendidikan akhlak dalam Islam ter-cover dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemungkarannya”. Prinsip ini berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah swt. Jadi fungsi pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabi’at, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam sehari-hari. Agar hidupnya selalu terkontrol dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., yang pada hakikatnya menyempurnakan akhlak.⁴⁷

7. Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah al-Quran dan as-Sunah. Di antaranya adalah firman Allah s.w.t., yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ. ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Alqur’an Surah al-Baqarah/2:83)⁴⁸

Dilain ayat yang terurai di atas, ada ayat yang menjadi landasan untuk senantiasa berakhlak baik, yaitu surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

“dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Alqur’an Surah al-Qalam/68:4)⁴⁹

⁴⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 143.

⁴⁶ Nuria Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 24.

⁴⁷ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 23.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 140.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 140.

8. Lingkup Pendidikan Akhlak

Iman dan akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat. Iman merupakan “motor” untuk beribadah dan beramal saleh. Amal saleh tidak akan berarti apa-apa tanpa didasari dengan iman. Akhlak kepada Allah meliputi:⁵⁰

a. Akhlak terhadap Allah

Lingkup akhlak kepada Allah swt antara lain:

- 1) Beribadah kepada Allah swt., hubungan antara manusia dengan Allah diwujudkan dengan bentuk ritualitas peribadatan seperti salat, puasa, zakat, dan haji semuanya itu harus dilakukan dengan khusus dan penuh tawadu’.
- 2) Berdzikir kepada Allah swt dengan khusus. Mengingat Allah dalam berbagai situasi merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya.
- 3) Berdo’a, tawaddu’ dan tawakal. Ketika berdoa manusia juga harus tawadu’ kepada Allah serta memohon pertolongan hanya kepadaNya.⁵¹

b. Akhlak Kepada Sesama Makhluq

- 1) *Akhlak terhadap Rasulullah saw.* Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan. Senantiasa bersalawat kepada Rasulullah saw. Mencintai ahlu bait dan para sahabatnya.⁵²
- 2) *Akhlak terhadap kedua orangtua.* Mencintai keduanya melebihi cintanya kepada kerabat. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang. Berkomunikasi dengan khidmat dan menggunakan kata yang lemah lembut.
- 3) *Akhlak terhadap diri sendiri.* Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar,

⁵⁰As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 183.

⁵¹Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam,*, hlm. 100.

⁵²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,*, hlm. 31.

pemaaf, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dendam, adil terhadap diri sendiri.⁵³

- 4) *Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat*. Saling membina rasa cinta kasih sayang, mencintai dan tidak memutuskan tali persaudaraan.
- 5) *Akhlak terhadap tetangga*. Saling mengunjungi, saling membantu dan murah senyum
- 6) *Akhlak terhadap masyarakat*. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati peraturan atau keputusan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.⁵⁴

c. Akhlak Kepada Lingkungan Sekitar

Adapun akhlak peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Sungguh karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu untuk dibangun pada diri anak didik. Hal ini sangat penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.⁵⁵

9. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu indikator dalam proses pembelajaran, aspek aplikatifnya bagi pembentukan perilaku tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif saja.⁵⁶ Untuk membentuk akhlak siswa ada beberapa metode yang perlu digunakan, diantaranya:

a. Metode Teladan

⁵³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 357.

⁵⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 101.

⁵⁵ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.. 97.

⁵⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 141.

Ada pepatah “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dari meniru (*imitation*).⁵⁷ Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik serta kematangan mental pengetahuan.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilakukan hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilakukan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan bagi seorang anak.⁵⁸

c. Metode Nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial adalah pendidikan anak dengan memberikan nasehat kepadanya. Nasehat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip yang Islami.⁵⁹

d. Metode *Targhib* (motivasi)

Memberi semangat terhadap anak untuk berbuat baik dengan memujinya, memberikan *reward* maka anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan dan keluhuran.⁶⁰ *Targhib* adalah metode membuat

⁵⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagass Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 94.

⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 168.

⁵⁹ Ahmad Izzan dan Saehudi, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: PAM Press, 2012), hlm. 77.

⁶⁰ Syaikh Musthafa, *Fiqh Tarbiyah Abna>’ wa T}a’ifah min Nas}a’ih al-At}ibba’*, penerj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 91.

senang. Dalam al-Quran cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal saleh.⁶¹

B. Kajian Pustaka

Berawal dari pendahuluan di atas pada bab sebelumnya, maka peneliti mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antara khazanah pustaka yang ada sebagai berikut:

1. M. Sofyan al-Nas}r (053111243) mahasiswa S1 UIN Walisongo, *skripsi* yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”. Memberikan keterangan bahwa pandangan Gus Dur, pesantren menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Pesantren mengajarkan para santri agar senantiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan ajaran agama Islam. Pendidikan pesantren yang menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum ditemukan dalam pendidikan nasional.
2. Roh Agung Dwi Wicaksono (063111015) mahasiswa UIN Walisongo Semarang, *skripsi* dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”. Memberikan hasil penelitian tersebut adalah Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak ini, terdapat beberapa nilai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merangkumnya menjadi tiga buah nilai, yaitu nilai ketuhanan (religiusitas), nilai adab, dan nilai persaudaraan. Nilai Ketuhanan (*religiusitas*) merupakan integrasi dari karakter cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Nilai Adab merupakan integrasi dari karakter etika (*akhlak*) seorang muslim.
3. Dian Inayati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2000 *skripsi* yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Amalan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Kebondalem Pemalang” menerangkan bahwa setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 207.

pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan nanti akan mempunyai sifat-sifat yang baik.

4. Muhamad Lazim (093111245) mahasiswa UIN Walisongo Semarang *skripsi* yang berjudul “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam”. Hasil penelitiannya adalah Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Pendidikan akhlak mencakup tujuan dan materi. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji menurut norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun atau adat istiadat yang berlaku dimasyarakat atau dengan kata lain agar setiap orang berbudi pekerti/berakhlak mulia, bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Jika merujuk pada kajian pustaka di atas, belum ada yang meneliti tentang pembelajaran aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di sekolah. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”.

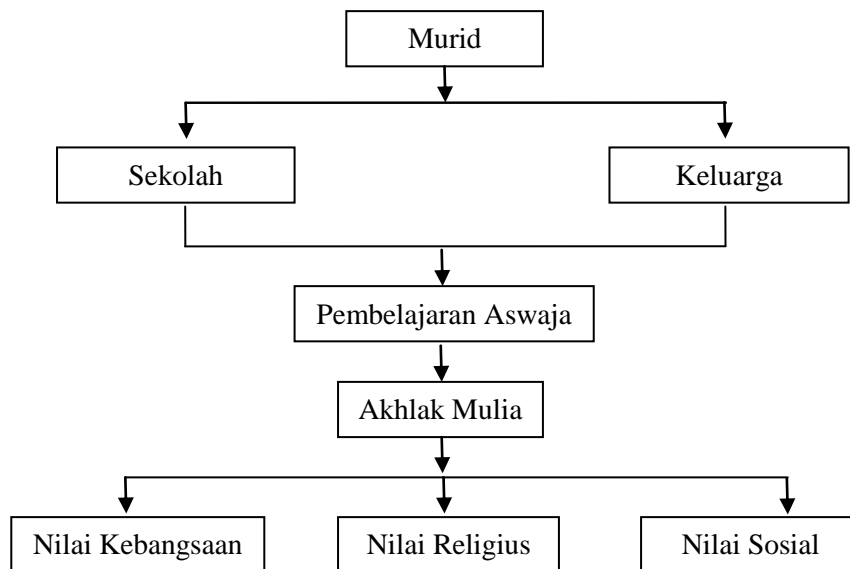
C. Kerangka Berpikir

MTs Miftahul Ulum merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Mranggen, sekolah ini mengembangkan pengetahuan aswaja ke dalam kurikulum pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan demi membentuk siswa-siswi yang beriman, bertakwa kepada Allah dan rmenjunjung tinggi nilai religius, nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan.

Untuk membekali siswa-siswi agar memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa-siswi dibiasakan melaksanakan kebijakan-kebijakan bernuansa aswaja yang ditetapkan dari sekolah yang nantinya siswa-siswi diharapkan berperangai yang baik dalam pergaulannya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif lapangan. Untuk mendapatkan data-data dari lapangan maka peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang terkait dan meminta dokumen kepada sekolahan yang sekiranya dianggap perlu untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif,¹ yakni penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.² Karena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.³

Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.⁴ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.⁵

Dalam penelitian ini yang akan diteliti dan diamati adalah “*Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Mifathul Ulum Mranggen Demak*”, dengan berbagai latar belakang dalam pengajaran dan pembinaan pada siswa-siswinya, khususnya mata pelajaran yang

¹ Maksud dari sifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah-daerah tertentu.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

³ Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 80.

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 47.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 94.

masih ada keterkaitan dalam pendidikan akhlak, sehingga ditemukan nilai akhlak dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum yang diterapkan pada sekolahan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mencari sumber data-data yang relevan dengan judul yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dilakukan di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak Jawa Tengah, dan waktu pencarian data di mulai tanggal 12 Maret sampai 1 April 2016.

C. Sumber Data

Data yang diunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru mata pelajaran ke-NU-an, yaitu guru mata pelajaran ke-NU-an (aswaja) dan siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Mranggen sebagai objek penelitian yang terpilih serta pimpinan madrasah (Kepala Madrasah). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, informasi dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian, di antaranya dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan media, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk foto maupun video.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran aswaja dalam kesehariannya sebagai wujud pendidikan akhlak pada siswa di lingkungan MTs Miftahul Ulum Mranggen. Fokus penelitian ini mencakup beberapa bahasan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum
2. Implementasi pembelajaran aswaja sebagai pendidikan pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empirik, penulis

menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki. Lebih lanjut James P. Chaplin yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan bahwa observasi adalah “pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diteliti”.⁶

Becker menyarankan bahwa pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, menanyai mengenai tindakan mereka. Sedangkan menurut Denzin, pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi lapangan dan introspeksi.⁷

Penulis melakukan observasi kepada guru mapel aswaja saat KMB berlangsung di dalam kelas yaitu Bapak Mat Ridlwan, S.Pd, dan siswa-siswi di lingkungan MTs Miftahul Ulum, baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas atau lingkup sekolah.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview adalah teknik dialog antara subjek dengan objek yang sedang diteliti. Teknik *interview* memiliki banyak macam dan jenis. Dari teknis yang sederhana dan tidak berurutan sampai pada teknik terstruktur dan terencana dengan baik. Dilihat dari fungsinya juga bermacam-macam. Dari wawancara yang bersifat bebas dan terbuka sampai

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju), hlm. 157.

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 162-163.

wawancara tertutup dan terselubung atau yang dikenal dengan sebutan elisitasi.⁸

Metode *Interview* adalah “teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada objek untuk mendapat respon secara langsung”.⁹ Di mana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan objek penelitian ini menggunakan *interview* bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.¹⁰

Untuk menemukan data yang relevan, maka wawancara yang pertama ditujukan kepada Bapak Mat Ridlwan, S. Pd., sebagai guru mata pelajaran aswaja. Kedua kepada kepala kelapa madrasah yaitu beliau Bapak Muhyiddin, M. Pd. I. Hasil wawancara ini digunakan untuk data tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum.

c. Metode Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dan responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal dan melakukan kegiatan kesehariannya.¹¹ Dokumentasi berasal dari kata “dokumen”, yang berarti “barang-barang tertulis”.¹²

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hal observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung

⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014), hlm. 180.

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), hlm. 104.

¹⁰ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.137.

¹¹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 149.

oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.¹³

Dalam pendokumentasian data, penulis meminta dokumen kepada Bapak Nur Kholid, S.Pd sebagai kepala TU MTs Miftahul Ulum yang mana dokumen tersebut sebagai data dokumentasi tentang profil sekolah.

F. Uji Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggungjawabkan atau reliabelitas, maka butuh metode pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, antara lain:

a. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahan data sekaligus menguji kredibilitas data.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁴

b. Ketekunan pengamatan

Peningkatan ketekunan pengamatan, akan memungkinkan peneliti untuk menggali agar penelitian menjadi *sempit* dan *dalam*. Memberi peluang pada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks sosial yang melingkupinya. Bila perpanjangan

¹³ Sudaryono, dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 41.

¹⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 189.

pengamatan membuka kesempatan bagi si peneliti melihat lebih luas dan membersihkan bias, maka peningkatan ketekunan mendorong untuk menggali lebih dalam.¹⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Adapun tahapan analisis data yang akan penulis gunakan adalah sesuai dengan teori Miles dan Huberman (1992) yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Paparan Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Langkah yang terakhir adalah melakukan verifikasi terhadap data. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara, dan

¹⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 88.

¹⁶ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami, ...*, hlm.139-140.

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak. Karena ditemukan data-data baru dalam penelitian yang dilakukan.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247-252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Berdirinya MTs. Miftahul Ulum Mranggen Demak

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Ulum, yang didirikan oleh K.H Ma'shum Bahran bersama-sama warga desa Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada tahun 1984. Pada saat itu MTs. Miftahul Ulum menggunakan sistem pembelajaran "*Sala>fiyah*".

Yayasan ini mempunyai beberapa lembaga pendidikan diantaranya Pondok Pesantren, Roudlotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang semuanya itu di bawah naungan Yayasan Pendidikan Miftahul Ulum.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum berdiri berdasarkan keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Nomor: Wk/5.a/PP.00.5/25/1996 tanggal berdiri 09 Juli 1984 dan nomor statistik madrasah: 121233210009. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum beralamat di Desa Ngemplak RT 11 RW II Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah, kode pos 59567 Telp. (024) 70782279.

Para tokoh dan sesepuh desa melihat banyaknya potensi para remaja yang belum teroptimalkan dan kurang pembekalan akan ilmu agama, sehingga banyak sekilas para remaja yang bersifat tidak santun dan tidak mempunyai etika (sopan santun) terhadap orang lain. Maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum untuk mencetak anak-anak muda yang berpotensi dan berahlakul karimah serta menjunjung tinggi syariat agama.

Demi kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan maka Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum pada tahun 1984 berubah mengikuti sistem kurikulum di bawah naungan Departemen Agama. Sejak itu setiap tahun

ajaran baru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum selalu mengalami peningkatan baik mutu pendidikan maupun siswanya.¹

b. Profil MTs. Miftahul Ulum Mranggen Demak

Nama Madrasah : MTs. Miftahul Ulum
Alamat : Jl. K. Bahran No. 35 Ngemplak Mranggen Demak
Status Sekolah : Swasta
Tahun Berdiri : 1984
Akreditasi : A (130/BAP-SM/X/2012)
NSS/M : 121233210009
NSSN : 20364375
Telepon : (024) 70782279 / 081575172294
Website : www.mtsmu-ngemplak.sch.id
Email : mail@mtsmu-ngemplak.sch.id²

c. Visi dan Misi MTs. Miftahul Ulum Mranggen Demak

1) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang berwawasan kebangsaan, berprestasi, terampil dan berakhlakul karimah”. Indikator visi- visi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Berwawasan kebangsaan
 - (1) Melakukan upacara rutin sekolah.
 - (2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.
 - (3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
 - (4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
 - (5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional.
- b) Berprestasi
 - (1) Naik kelas 100% secara normatif
 - (2) Lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 7.8 menjadi 8.5.
 - (3) Lulus UN 100%, dengan nilai rata-rata 8.0.
 - (4) Memperoleh juara dalam kompetisi/lomba mapel

¹ Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

² Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

- (5) Minimal 20% output diterima di sekolah favorit
- (6) Hafal asma>ul h}usna>, tahlil dan surat yasin.
- (7) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- (8) Terbiasa menjalankan salat lima waktu
- (9) Terbiasa menjalankan salat jamaah dan sedekah
- c) Terampil
 - (1) Terampil dalam bidang olahraga
 - (2) Terampil dalam bidang kreativitas seni baca al-Qur'an, seni musik rebana, drum band
 - (3) Memiliki *life skill* dalam hal pengoperasian komputer
 - (4) Memiliki *life skill* dalam hal kepramukaan
 - (5) Memiliki *life skill* dibidang PMR.³
- d) Berakhlakul karimah
 - (1) Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama warga madrasah
 - (2) Terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah

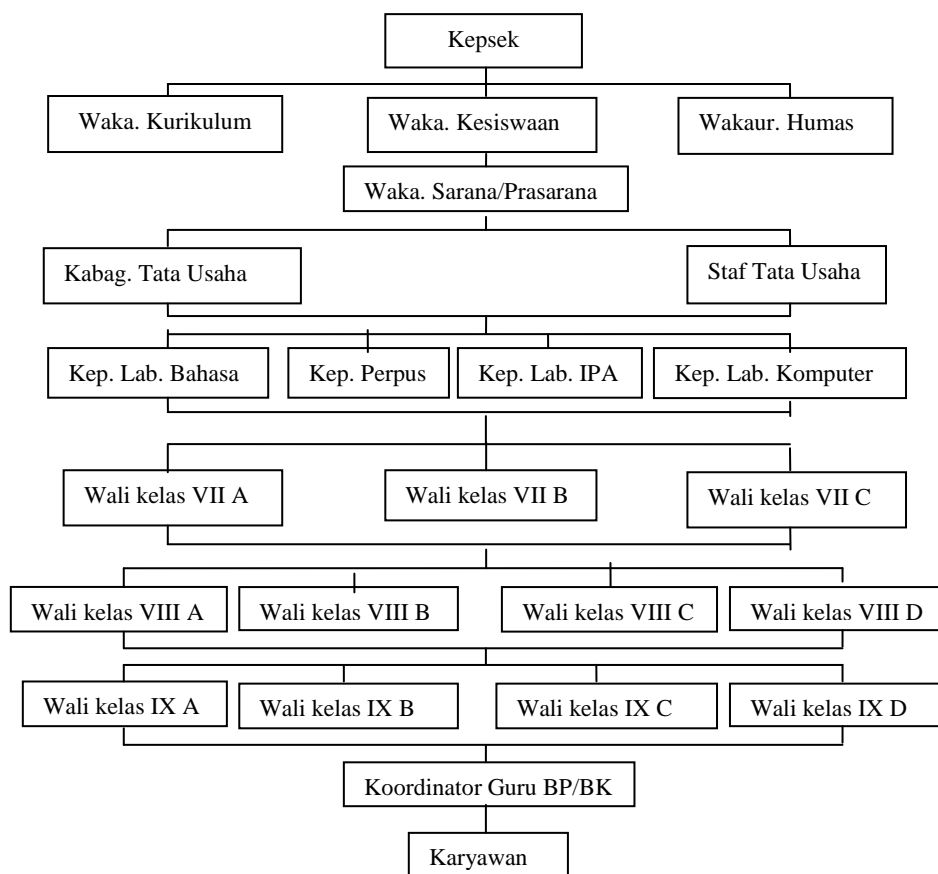
2) Misi

- a) Memadukan pendidikan umum dan pendidikan sala>fiah.
- b) Menciptkan proses pembelajaran yang dinamis dan kondusif dalam suasana Islami dan ukhuwah.
- c) Menumbuhkan rasa patriotisme melalui peringatan hari-hari besar nasional.
- d) Mewujudkan kualitas anak didik yang terampil, jujur dan memiliki akhlaqul karimah yang mantap.
- e) Meningkatkan keterpaduan wawasan barbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh secara kreatif dan dinamis dengan landasan moral keagamaan.
- f) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan *life skill* untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.⁴

³ Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

⁴ Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

d. Struktur Organisasi MTs. Miftahul Ulum Mranggen Demak



1.1 Struktur organisasi MTs Miftahul Ulum (terlampir)

e. Jadwal KBM MTs. Miftahul Ulum

Kegiatan belajar dan mengajar di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, setiap satu jam pertemuan atau pembelajaran berdurasi 40 menit, sedangkan pembelajaran di kelas dilaksanakan pada hari Sabtu sampai hari Kamis pada pukul 07.00–13.40 WIB. Jadi hari libur sekolah dilaksanakan pada hari Jumat. Berikut tabel jam KBM tiap hari di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak.⁵

⁵ Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

| Spesifikasi Jam Pelajaran | | |
|---------------------------|---------------|---|
| Jam Ke- | Waktu | Keterangan |
| 1 | 07.00 - 07.40 | Istirahat pertama : Pukul 09.40 - 10.00 |
| 2 | 07.40 - 08.20 | |
| 3 | 08.20 - 09.00 | |
| 4 | 09.00 - 09.40 | |
| <i>Istirahat</i> | | |
| 5 | 10.00 - 10.40 | Istirahat kedua : Pukul 12.00 - 12.20 |
| 6 | 10.40 - 11.20 | |
| 7 | 11.20 - 12.00 | |
| <i>Istirahat</i> | | |
| 8 | 12.20 - 13.00 | Pukul 12.00 - 12.20 Salat Dhuhur berjamaah |
| 9 | 13.00 - 13.40 | |

1.2 Jadwal KBM MTs Miftahul Ulum

f. Kondisi Siswa-Siswi MTs Mifatahul Ulum

Akhlaq murid-murid MTs Miftahul Ulum sangat bervariasi atau heterogen. Hal ini dikarenakan mereka dari berbagai kalangan, perbedaan ekonomi, pendidikan, dan adat kebiasaan yang berbeda, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran ke-NU-an. Berikut hasil *interview* dengan beliau:

“Perilaku akhlak murid MTs MU sangat beranekaragam, karena murid yang sekolah di MTs MU ada yang berasal dari keluarga *high class*, keluarga mampu, dan keluarga tidak mampu. Namun, keseluruhan masih ada beberapa akhlak yang harus dibenahi atau diperkuat, yaitu kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Karena akhlak anak setingkat MTs biasanya terbentuk melalui *modeling*, keteladanan dan pembiasaan. Sehingga apa bila ada murid yang kurang memiliki perilaku yang kurang baik, sesegera mungkin guru untuk memberikan peringatan dan bimbingan yang baik.”⁶

Selain kondisi yang mudah dijelaskan di atas, ada juga beberapa murid yang minat belajar dirinya minim, hal ini dengan adanya bukti yang yaitu murid masih ada yang melakukan remidi pada setiap ujian semester, hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah hasil *interview*. Berikut hasilnya:

“Pada umumnya kondisi akhlak di MTs Miftahul Ulum masih kurang disiplin akan belajar, serta kurang semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan kedisiplinan murid dalam belajar masih berkurang,

⁶ *Interview* dengan Mat Ridlwan, S. Pd., guru mata pelajaran ke-NU-an MTs Miftahul Ulum pada tanggal 24 Maret 2016, (*line*:53-59).

kemungkinan kurang didukung dari pihak keluarga, karena hampir setiap semester hampir ada beberapa murid yang mengikuti program remedi, disebabkan karena belum mencapai KKM dalam target pembelajaran.”⁷

2. Data Khusus

a. Perencanaan Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang *jatidiri Ma'arif NU* pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: *setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:*

- 1) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat *t}ayyibah*, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orangtua dan menghormati gurunya.
- 3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- 4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja di kalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa: *“aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila”*. Sedangkan pada pasal 9 disebutkan bahwa: *“keseluruhan konsep ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah sebagaimana*

⁷ Interview dengan Muhyiddin, M. Pd,I kepala sekolah MTs Miftahul Ulum pada tanggal 13 Maret 2016, (line: 80-90)

*tercantum dalam kebijaksanaan Pendidikan Keputusan Mukhtar XXX NU di Lirboyo, Kediri Jatim Tahun 1999.*⁸

Di MTs Miftahul Ulum memasukan pembelajaran aswaja ke dalam kelas untuk mendorong siswa agar lebih memahami secara mendalam ajaran aswaja, yang mana nanti akan memiliki akhlak yang santun di berbagai bidang kehidupan. Sebagaimana tujuan aswaja sebagai pembelajaran pembentukan akhlak pada siswa MTs Miftahul Ulum dijelaskan oleh guru mata pelajaran ke-NU-an, berikut hasil wawancaranya:

“Pengembangan pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum yaitu dengan memasukan mata pelajaran ke-NU-an sebagai pembelajaran di dalam kelas dan melakukan kebijakan-kebijakan yang bernuansa aswaja.⁹ Tujuan dari aswaja dijadikan sebagai kurikulum muatan lokal adalah menanamkan siswa agar memiliki sikap tawazun, tasamuh, tawazun dan ta’adil serta memiliki sikap moderat atau sikap yang baik dalam menghadapi diberbagai masalah kehidupan. Selain itu tujuan pembelajaran aswaja di dalam kelas yaitu membekali pengetahuan ke-NU-an kepada siswa agar menjadi orang yang berpaham aswaja ajaran NU.”¹⁰

Integrasi pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran disiapkan benar-benar secara matang sebelum kegiatan pembelajaran itu dimulai. Hal itu disampaikan oleh Mat Ridlwan, S. Pd., guru mata pelajaran ke-NU-an MTs Miftahul Ulum melalui hasil wawancara, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Kegiatan penanaman pendidikan akhlak di integrasikan di setiap mata pelajaran yang mana sebelumnya telah menyiapkan mulai tahap perencanaan pembelajaran atau pembuatan RPP, pelaksana pembelajaran, dan dilanjutkan dengan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran terhadap akhir kegiatan belajar baik harian, mingguan dan semesteran. Diantara prinsip yang dapat diadopsi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru.”¹¹

⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 32-33.

⁹ Interview dengan Muhyiddin, M. Pd, Kepsek MTs Miftahul Ulum pada tanggal 13 Maret 2016, (line: 46-48).

¹⁰ Interview dengan Mat Ridlwan, S. Pd., guru mata pelajaran ke-NU-an MTs Miftahul Ulum pada tanggal 24 Maret 2016, (line:16-20).

¹¹ Interview dengan Mat Ridlwan, S. Pd., guru mata pelajaran ke-NU-an MTs Miftahul Ulum pada tanggal 24 Maret 2016, (line:43-50).

Setelah ada ide-ide pengembangan dalam memberikan materi tentang aswaja kepada siswa, selanjutnya sekolah khususnya guru pengampu mata pelajaran aswaja membuat sebuah perencanaan pembelajaran aswaja yang mengacu pada silabus dan RPP yang akan disampaikan kepada siswa-siswi MTs Miftahul Ulum ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Berikut di bawah ini deskripsi perencanaan implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum:

1) Silabus

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi, aktivitas, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Semuanya itu dirumuskan dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi murid menguasai SK/KD. Dalam silabus tersebut agar terintegrasi dengan pendidikan akhlak setidaknya ada beberapa komponen sebagai berikut:

- a) Memodifikasi aktivitas pembelajaran sehingga ada aktivitas pembelajaran yang mengembangkan akhlak.
- b) Memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian murid dalam hal akhlak.
- c) Memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan akhlak.

Penambahan aktivitas pembelajaran, indikator pembelajaran, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaian dengan SK/KD yang harus dicapai oleh peserta didik, dan semuanya harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK/KD tetapi sekaligus mengembangkan akhlak. (*silabus terlampir*)

2) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sesuaikan dengan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun dari SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar,

dan penilaian. Seperti yang terumuskan dalam silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberikan petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan akhlak, RPP tersebut juga diadaptasi, adaptasi yang dimaksud adalah:

- a) Memodifikasi aktivitas pembelajaran sehingga ada aktivitas pembelajaran yang mengembangkan akhlak.
- b) Memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian murid dalam hal akhlak.
- c) Memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan akhlak. (*RPP terlampir*)

3) Bahan Pembelajaran

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang telah ditulis oleh pengarang buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau buku murah, dewasa ini Depdiknas telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis. Guru dianjurkan menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran. Untuk membantu sekolah mengadakan buku-buku tersebut maka pemerintah memberikan bantuan dana BOS kepada setiap instansi sekolah.

b. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum

1) Proses Pengembangan Struktur Kurikulum di MTs Miftahul Ulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kerangka Dasar Kurikulum Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri:

- a) Komponen Mata Pelajaran, komponen ini terdiri dari lima kelompok mata pelajaran yaitu:
- (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
 - (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
 - (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
 - (4) Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

- (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.
- b) Komponen Muatan Lokal. Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Komponen muatan lokal terdiri dari:
- (1) Bahasa Jawa
 - (2) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
- c) Komponen Pengembangan Diri. Pengembangan diri dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Komponen pengembangan diri terdiri dari kegiatan-kegiatan : 1) Kepramukaan 2) UKS 3) Olahraga 4) Kesenian 5) Ketrampilan 6) Keagamaan.¹²

Di lingkungan sekolah kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara sangat terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti, dan berupaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan penyampaian kisah teladan dan pembiasaan.

Dengan begitu, nampak di sini bahwa pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan di Indonesia belum mendapat porsi yang memadai, sedang pembentukan manusia yang baik (*good people*) hanya bisa terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan (akhlak mulia) kepada peserta didik yang disertai dengan upaya-upaya praktis

¹² Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

terhadap nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut, melalui pendidikan akhlak yang memadai itulah generasi muda akan diimbangi untuk secara suka rela mengikatkan diri kepada norma-norma atau nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik.

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum, maka pihak sekolah memasukan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran di setiap mata pelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah MTs Miftahul Ulum, sebagai berikut:

“Pendidikan akhlak secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai Islami, berbudi pekerti luhur, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku murid sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya pembelajaran, selain untuk menjadikan murid menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dijadikan murid untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.¹³

2) Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Pembelajaran Aswaja

Untuk meningkatkan mutu kinerja madrasah dalam proses pembelajaran, diperlukan perencanaan yang baik yang berdasarkan data dan informasi yang benar dan handal. Hasil laporan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dapat digunakan sebagai alat yang dapat mengukur kinerja madrasah dari SPM dan SNP sehingga rencana pengembangan madrasah didasarkan pada data yang solid dan bukan berdasarkan atas perkiraan, asumsi atau bahkan kebiasaan saja. Perencanaan ini perlu dituangkan ke dalam Rencana Kerja Jangka Menengah dalam bentuk RKM dan rencana kerja tahunan dalam bentuk RKM.¹⁴

Implementasi kurikulum pendidikan akhlak digagas oleh pendiri Yayasan, kemudian diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah mengenai hal-hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan memasukan unsur-unsur ajaran aswaja, kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di lingkungan Yayasan. Berikut hasil *interview* penulis dengan kepala sekolah MTs Mifatahul Ulum:

¹³ *Interview* dengan Muhyiddin, M. Pd, Kepsek MTs Miftahul Ulum pada tanggal 13 Maret 2016, (*line*: 12-18).

¹⁴ Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

“YPI Miftahul Ulum telah memuat pedoman khusus tentang pendidikan karakter atau akhlak secara umum yang sudah ditentukan oleh Kemenag, akan tetapi kurikulum yang ada di MTs Miftahul Ulum diolah kembali agar bernuansa ala NU. Sebab sebelum MTs Miftahul Ulum berdiri, YPI Miftahul Ulum ini telah mengajarkan ajaran yang berhaluan aswaja versi NU. Jadi dalam pembelajaran di sekolah memasukkan unsur-unsur ke-NU-an, yang mana akan menjadi corak siswa atau santri di YPI Miftahul Ulum ini. Unsur ke-NU-an yang dimasukkan seperti bersikap *tawasut*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* yang akan menjadikan akhlak pada murid, kemudian dikembangkan menjadi sikap *qana'ah*, *istiqamah* dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan akhlak di YPI Miftahul Ulum berdasarkan teori pembelajaran behavioristik, kognitivistik dan *humanistic*.”¹⁵

Pelaksanaan pembelajaran aswaja yang berlangsung di kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada aktivitas pendahuluan, guru harus melakukan beberapa hal:

- (1) Menyiapkan murid secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang masih terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian aktivitas sesuai dengan silabus.

b) Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, aktivitas inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi murid difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui aktivitas pembelajaran yang berpusat pada murid. Pada tahap elaborasi, murid diberikan peluang untuk memperoleh

¹⁵ Interview dengan Muhyiddin, M. Pd, Kepsek MTs Miftahul Ulum pada tanggal 13 Maret 2016, (line: 52-61).

pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan aktivitas pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, murid memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau dalam penerimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh murid.

c) Penutup

Dalam kegiatan pembelajaran juga ada penutup untuk mengakhiri jam pertemuan dalam pembelajaran.

- (1) Bersama-sama dengan murid dan atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran (mandiri, kerja sama, kritis, dan logis)
- (2) Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap aktivitas yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (jujur dan muhasabah)
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (toleransi, percaya diri, santun, kritis, dan logis)
- (4) Merencanakan aktivitas tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa didik.
- (5) Menyampaikan rencana materi pada pembelajaran berikutnya.

3) Desain Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs. Miftahul Ulum

a) Pendidikan Akhlak berbasis Kelas

Desain ini berbasis interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam konteks ini, relasi antara guru dengan murid bukanlah monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, hubungan timbal balik sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan materi. Guru lebih menekankan pada pola non-instruksional, misalnya mengatur manajemen kelas dengan melibatkan peserta didik, membuat kontrak belajar dengan murid atau murid dilibatkan dalam kebijakan manajemen kelas.¹⁶

¹⁶ Observasi di MTs Miftahul Ulum.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh melalui cara-cara:

- (1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan akhlak bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
 - (2) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterikatan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
 - (3) Mencantumkan nilai yang sudah tertera di silabus ke dalam RPP.
 - (4) Memberikan bantuan kepada murid, baik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai atau mengimplementasikannya.
 - (5) Sekolah membuat budaya yang mampu membentuk akhlak murid dengan bantuan pranata sosial sekolah.
- b) Pendidikan akhlak Berbasis Sekolah
- (1) Aktivitas rutin sekolah

Aktivitas rutin merupakan aktivitas yang dilakukan murid secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh aktivitas ini adalah upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan dan kerapian badan setiap seminggu sekali, beribadah bersama atau salat duhur berjamaah, setiap memulai pelajaran diawali dengan doa bersama terlebih dahulu dan diakhiri dengan doa pula.

- (2) Aktivitas spontan

Aktivitas spontan yaitu aktivitas yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Biasanya aktivitas ini dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan melihat dan mengetahui perilaku dari murid yang kurang baik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga murid tidak akan melakukan tindakan yang kurang baik itu. Misalnya membuang sampah yang tidak pada

tempatnyanya, bergurau sehingga mengganggu kelas sebelah yang belajar, berkelahi, memalak, tidak sopan, mencuri, berpakaian yang tidak sopan.

(3) Keteladanan

Keteladanan ialah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi semua murid. Kalau guru menghendaki murid memiliki akhlak yang mulia berbudi luhur, maka guru atau karyawan yayasan harus memberikan teladan yang baik pula agar perilaku tersebut dicontoh oleh para murid. Misalnya, berpakaian sopan, rapi, ramah, ketemu sesama saling menyapa, disiplin, semangat, jujur, amanah, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.

(4) Kebijakan-kebijakan sekolah

Di MTs Miftahul Ulum untuk mendorong siswa agar selalu mengamalkan kegiatan yang berbasis ke-NU-an, maka diterapkan kebijakan-kebijakan agar siswa terbiasa memiliki akhlak yang mulia baik tutur kata maupun bersikap, kebijakan-kebijakan tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah saat *interview*, berikut hasil wawancaranya:

“Kebijakan yang diterapkan di MTs Miftahul Ulum di antaranya adalah sebelum pembelajaran di mulai pada jam pertama, harus membaca asmaul husna terlebih dahulu dan membaca doa sebelum belajar, salat dhuha berjamaah di jam istirahat pertama, salat dhuhur wajib berjamaah dan ma'mum atau siswa tidak boleh keluar masjid sebelum selesai wiridan dan berdoa bersama, mengadakan istigasah dan mauludan setiap sebulan sekali dan diikuti seluruh warga atau karyawan YPI Miftahul Ulum karena kegiatan istigasah ini diikuti siswa PAUD, RA/TK, MI, MTs dan MA, kemudian ziarah ke makam waliyulla tiap atau study tour, ziarah ke para kiai setempat, mengadakan mauludun nabi setiap bulan maulud atau lebih tepatnya mengadakan kegiatan PHBI, selanjutnya bila ada warga sekitar sekolah atau orang tua siswa yang meninggal dunia maka guru dan siswa harus takziah. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan diharapkan akan lebih

mudah untuk menumbuhkan akhlak karimah pada diri siswa.¹⁷

c) Pendidikan Akhlak Berbasis Keluarga

Setiap satu semester sekolahan mengadakan rapat koordinasi antara pihak sekolah dengan semua wali murid. dalam koordinasi tersebut adalah salah satu sebagai media pengontrolan akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan tujuan agar pendidikan akhlak tidak diberikan hanya di sekolah saja melainkan di rumah mereka pula.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan akhlak dalam peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses itu berlangsung pada tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui pendekatan yakni intervensi dan habituasi.

Pendekatan intervensi ialah suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan pendidikan akhlak dengan menerapkan aktivitas yang terorganisir. Sedangkan habituasi ialah penciptaan situasi dan kondisi yang memungkinkan murid di sekolah, di rumah, di masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi akhlak yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

d) Lingkungan Pesantren sebagai Pembelajaran Aswaja dalam membentuk akhlak.

Di lingkungan sekolah MTs Miftahul Ulum terdapat sebuah pesantren yang mana mampu mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa MTs Miftahul Ulum. Sebagaimana yang diungkapkan

¹⁷ Interview dengan Muhyiddin, M. Pd, Kepsek MTs Miftahul Ulum pada tanggal 13 Maret 2016, (line:65-76).

oleh Mat Ridlwan selaku guru mata pelajaran ke-NU-an melalui wawancara, berikut hasil wawancaranya:

“Lingkungan pesantren sangat berperan dalam penyampaian ajaran aswaja terhadap siswa-siswi MTs Miftahul Ulum, karena instansi pendidikan MTs Miftahul Ulum ini di lingkungan satu yayasan, jadi siswa bisa melihat kebiasaan santri-santri yang ada di pesantren. Misalnya, dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa krama, santun, melakukan amaliyah-amaliyah ajaran NU. Dengan begitu siswa akan meniru kebiasaan hal-hal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren.”¹⁸

B. Analisis Data

1. Perencanaan Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak di MTs. Miftahul Ulum Mranggen Demak

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Mranggen Demak telah menginduk dengan Kementerian Agama. Meskipun mengikuti peraturan dari Kemenag mengenai kurikulum dan sistem pembelajaran di kelas, MTs Miftahul Ulum telah menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran aswaja dengan memasukan pengetahuan ke-NU-an. Dari hasil *interview* di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum dimodifikasi dan dikembangkan serta direncanakan secara khusus berwawasan aswaja ke dalam RPP yang mengacu pada silabus. Dengan begitu pembelajaran aswaja mampu membentuk akhlak para siswa di MTs Miftahul Ulum. Dapat dianalisis deskripsi dari nilai pendidikan akhlak karimah di MTs Miftahul Ulum dikembangkan atau diperluas sebagai berikut:

Islami (suasana di lingkungan sekolah MTs Miftahul Ulum telah memiliki atau melaksanakan sunah-sunah rasul yang telah di ajarkan dalam pembelajaran, seperti puasa senin kamis, puasa sunah-sanah lainnya, salat berjamaah, dll)

- a. moderat (*tawasut*) dan *i'tidal*. Sikap tengah yang diterapkan oleh sekolahan berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.

¹⁸ *Interview* dengan Mat Ridlwan, S. Pd., guru mata pelajaran ke-NU-an MTs Miftahul Ulum pada tanggal 24 Maret 2016, (*line*:119-125).

- b. seimbang (*tawazun*), sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyerasikan khidmat kepada Allah, khidmat kepada sesama manusia serta lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.
- c. toleransi (*tasamuh*), sikap toleransi terhadap perbezaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau masalah *khilafiyah*, serta dalam kemasyarakatan dan kebudayaan.
- d. realistik (*qanaah*) sikap menerima perkembangan budaya dengan mengambil manfaatnya.
- e. tanggung jawab (*amanah*)
- f. hormat (*tawadu'*), sikap saling menghormati sesama teman kala terjadi diskusi di dalam kelas maupun luar ruangan.
- g. jujur (*sJidiq*), sikap ini bisa dilihat ketika siswa-siswi melakukan ujian atau mengerjakan tugas dari guru yang diberikan.
- h. peduli sosial dan tanpa pamrih (*ikhlas*), sikap ini diimplementasikan ketika anak teman sekolah yang terkena musibah, menyumbang seikhlasnya.
- i. peduli lingkungan, siswa-siswi membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah.
- j. mandiri, perilaku ini bisa dilakukan oleh siswa-siswa ketika mengerjakan tugas tidak meminta bantuan teman, atau menyontek.
- k. demokratis dan cinta damai, tingkah laku anak-anak MTs Miftahul Ulum tidak suka melakukan tawuran, mereka lebih bersahabat dan komunikatif.
- l. nasionalisme, MTs Miftahul Ulum selalu mengadakan upacara setiap ada peringatan hari besar nasional.
- m. patriotisme, siswa-siswi menyukai kebudayaan lokal dengan mempelajarinya. Seperti menyanyi lagu-lagu daerah.
- n. semangat dan kreatif, setiap ada event lomba baik tingkat kecamatan, kabupaten bahkan provinsi, siswa-siswi MTs Miftahul Ulum mengikuti dengan penuh semangat dan kreatif.
- o.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Pembelajaran Aswaja di MTs. Miftahul Ulum Mranggen Demak

Integrasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran di MTs Miftahul Ulum mengarah pada implementasian nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan, yang ditekankan atau yang diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui proses pembelajaran. Untuk melancarkan kegiatan pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum dalam membentuk akhlak siswa, maka guru yang bersangkutan menyiapkan RPP yang mengacu pada silabus dan didesain sesuai dengan atmosfer sekolah yang ada.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian murid terhadap nilai, dan akan membantu menginternalisasi nilai-nilai kepada murid pada tahap pembelajaran. Diantaranya adalah:

- a. Guru datang ke sekolah tepat waktu (disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam dengan senyum yang ramah kepada murid saat memasuki ruang kelas (santun dan peduli)
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (religius)
- d. Mengecek kehadiran murid (disiplin dan rajin)
- e. Mendoakan murid yang tidak hadir karena sakit atau halangan lainnya (religius dan peduli)
- f. Memastikan bahwa setiap murid datang tepat waktu (disiplin)
- g. Menegur murid yang datang terlambat dengan sopan (disiplin, santun, dan peduli)
- h. Mengaitkan kompetensi dengan akhlak
- i. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir akhlak yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

Selain itu juga adanya buku pegangan siswa. Buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan (kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika) bahan-bahan ajar tersebut masih belum bisa memadai mengintegrasikan

nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam buku ajar yang ada. Apabila guru sekadar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran berpatokan dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran pada buku saja, pendidikan akhlak secara memadai memang belum cukup berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah direncanakan atau dirancang dalam silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan akhlak, bahan ajar perlu diadaptasikan.

Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru ialah dengan menambahkan aktivitas pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan akhlak siswa. Cara lain ialah dengan cara mengadaptasikan kurikulum dengan buku ajar yang dipakai serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembelajaran aswaja.

Dari sekian aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pihak MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu:

- a. Sekolah melaksanakan ibadah bersama secara rutin setiap harinya, yang dipimpin oleh seorang guru secara bergantian menurut jadwal imam salat yang sudah ditentukan, dari aktivitas ini diharapkan akan terbentuk nilai akhlak disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, religius, toleransi, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, dan kebersamaan.
- b. Sekolah mengadakan upacara hari-hari besar nasional dan keagamaan dengan pelaksana warga sekolah, dari kegiatan ini diharapkan terbentuknya akhlak disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, religius, toleransi, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, mandiri, dan semangat kebersamaan.
- c. Sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan dan lomba-lomba yang bernuansa keislaman, dari kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak sekolah diharapkan akan membentuk akhlak yang tanggung jawab, sportif, religius, toleransi, jujur, kerja keras, demokratis, kreatif dan mandiri.
- d. Sekolah mengadakan kunjungan ke tempat-tempat khusus seperti ziarah walisongo, yang dapat membangkitkan kesadaran pentingnya nilai-nilai akhlak, dari aktivitas tersebut diharapkan akan membentuk akhlak yang disiplin, tanggung jawab, peduli sosial,

religius, toleransi, jujur, kerja keras, cinta tanah air dan kebersamaan.

- e. Terdapat upaya atau kebijakan khusus di sekolah yang mana keputusan dari kepala sekolah apabila ada penyimpangan, kesalahan, dan lainnya yang dilakukan oleh guru pada saat menjalankan tugasnya. Dari aktivitas ini diharapkan akan membentuk akhlak yang disiplin, tanggung jawab, jujur, semangat, menghargai prestasi, kreatif, demokratis, mandiri dan kepedulian terhadap sesama.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan akhlak ialah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Dari penjelasan tersebut di atas, tentang nilai-nilai aswaja yang diterapkan di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak sudah dapat diketahui bahwa semua telah sesuai dengan indikator pencapaian SKL dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Kementerian Agama.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada sebuah penelitian tentu ada keterbatasan dalam mengambil data-data lapangan yang dibutuhkan untuk disusun dijadikan sebuah laporan. Selama melakukan penelitian yang peneliti alami di sekolah atau lapangan penelitian, ada beberapa keterbatasan dalam mencari data-data yang dibutuhkan. Terlepas dari hal-hal positif, pembelajaran Aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, peneliti juga menemukan hal-hal negatif berupa kekurangan dalam implementasinya. Sebagian besar kekurangan tersebut lebih dikarenakan masalah teknis pelaksanaan di lapangan. Kekurangan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua materi dalam pembelajaran aswaja dapat diterapkan dalam bentuk penerapan praktik atau diaplikasikan. Karena, materi tersebut berkaitan dengan pemikiran. Misalnya, materi memahami firqah – firqah dalam Islam.
2. Dalam hal penerapan keteladanan dan kebiasaan keseharian di sekolah, ada guru yang belum ikut memberikan contoh yang baik kepada murid.

Misalnya, salat dhuha berjamaah, hanya beberapa saja guru yang mengikuti . jamaah salat dhuha.

3. Tidak semua tindakan siswa dapat terdeteksi oleh para guru. Sebab, jumlah siswa di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak lebih banyak dari jumlah guru yang mengajar. Oleh karena itu, jika ada peserta didik yang melakukan beberapa sikap yang kurang baik tidak ada yang mengingatkan secara langsung dengan tegas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikian penulisan naskah hasil penelitian skripsi tentang pembelajaran aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum. Dari penjelasan pada bab-bab di atas dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, dengan memodifikasi pada pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran. Salah satunya pembelajaran aswaja yang berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Bentuk kurikulum yang diikuti adalah Kurikulum 2013. RPP yang dibuat oleh guru dengan lebih banyak memasukan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran yang mana hasil dari pembelajaran akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari murid atau siswa. Terutama memberikan pembelajaran aswaja dengan menciptakan kebijakan-kebijakan kegiatan yang bernuansa aswaja sehingga diharapkan mampu membentuk akhlak mulia pada diri siswa.
2. Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, dapat dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas dan juga menjalankan kebijakan-kebijakan dari sekolahan. Akhlak yang dikembangkan dalam keseharian siswa antara lain: Islami, moderat (*tawasut*), seimbang (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), teguh (*i'tidal*), realistis (*qanaah*), tanggung jawab hormat (*tawadu'*), jujur (*s}idiq*), tanpa pamrih (*ikhlas*), peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, nasionalisme, patriotisme, semangat dan kreatif. Implementasi pendidikan akhlak yang telah diajarkan di MTs Miftahul Ulum kepada siswa dalam pembelajaran aswaja di madrasah itu meliputi:
 - a. Siswa mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan mencium tangan
 - b. Membaca *Asma}ul H}usna* dan *Rad}i}tu billa}hi Rabba*" secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai.
 - c. Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat *al-As}r* bersama-sama dan membaca doa majlis.

- d. Tahlil dan istighosah dan *diba'iyahan* bersama guru dan karyawan setiap bulan sekali
- e. Ziarah ke makam *wa>liyulla>h*
- f. Salat *D{uh{a* berjamaah
- g. Salat *Duhur* berjamaah dan dilanjutkan wirid bersama
- h. Bila terjadi bencana alam dan banyak yang meninggal dunia, seluruh warga yayasan melakukan salat gaib bersama dan lain sebagainya.

B. Kritik dan Saran

Demikian penulisan skripsi ini. Apabila para pembaca menemukan kesalahan dalam sistematika penulisan dan struktur kalimat yang kurang tepat dalam skripsi ini, mohon kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Sekian dan terimakasih.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ali, Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardy Wiyani, Nova. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzer, Akhmad Muhamimin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2012. *Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf al-Quran.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakran adz-Dzakiey, Hamdani. 2005. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Jogjakarta: Islamika.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daud Ali, Mohammad. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Djazuli. 2011. *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Eggen, Paul dan Don Kauhak. 2012. *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, Penerj. Satrio Wahono. Jakarta: Indeks.
- Ellis Ormrod, Jeanne. 2008. *Educational Psychology Developing Learners*. Penerj. Wahyu Indiati, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Harits, A. Busyairi. 2010. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda Karya.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- Isna, Nuria. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Jogjakarta: Diva Press.
- Izzan, Ahmad dan Saehudi. 2012. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: PAM Press.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Quran*. Yogyakarta: Teras.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qura>n dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zama Global*. Jakarta: Grasindo.

- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Teras.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Lickona, Thomas. 2014. *Education For Character*. Penerj. Lita S, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Jogjakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Malik bin Anas, *al-Muwata'*. Kairo: al-Azhar.
- Ma'ruf Asmani, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Mangun Wardoyo, Sigit. 2013. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Konstekstual*. Semarang: ar-Rasail.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhamimin Azzer, Akhmad. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Mengajar Anak Berakhlak al-Quran*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan*

Paulo Freire. Yogyakarta: Resist Book.

- Musthafa. 2006. *Fiqh Tarbiyah Abna>' wa T}a'ifah min Nas}a'ih al-At}ibba'*, Penerj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. Jakarta: Qisthi Press.
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nunu, Ahmad, dkk. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Puslitbang.
- Qomaruzzaman, Bambang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung: Simbiosis Rakatama.
- Putra Panjaitan, Ade. dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Raouf, Abdul. 2010. *NU dan Civil Islam di Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Intemedia Cipta Nusantara.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso Kristeva, Nur Sayyid. 2014. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syaefudin Sa'ud, Udin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*.

Jakarta: Rajawali Pers.

Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode pembelajaran PAI*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustafa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz`Media.

Tholhah Hasan, Muhammad. 2005. *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Pers.

Ungguh Muliawan, Jasa. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Gava Media.

Umar bin Ah{mad Ba>rja>'. 1385 H. *Akhla>qu Lilbani>n Juz 4*. Surabaya.

Yahya, Imam. 2009. *Dinamika Ijtihad NU*. Semarang: Walisongo Pers.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zarnu>ji, al-Ima>m Burha>nil Isla>m. *Ta'li>m al-Muta'alim*. Semarang: Maktabah al- Alawiyah.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagass Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dokumentasi MTs. Miftahul Ulum, 23 Maret 2016.

Interview dengan Muhyiddin, M. Pd, Kepsek MTs Miftahul Ulum pada tanggal 13 Maret 2016.

Interview dengan Mat Ridlwan, S. Pd., guru mata pelajaran ke-NU-an MTs Miftahul Ulum pada tanggal 24 Maret 2016.

[http://pendikar.unnes.ac.id/gdg/2010/11/strategi-implementasi pendidikan-karakter/\(15 September 2011\)](http://pendikar.unnes.ac.id/gdg/2010/11/strategi-implementasi-pendidikan-karakter/(15%20September%202011)).

[http://www.maarif-nu.or.id/Warta/tabid/156/ID/2676/Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Sudah](http://www.maarif-nu.or.id/Warta/tabid/156/ID/2676/Kurikulum-2013-untuk-Mata-Pelajaran-Aswaja-dan-ke-NU-an-Sudah)

Siap Diterapkan, diakses pada Senin, 18/08/2014 00:22.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Kode : 01/PW

Topik :
Peneliti :
Responden :
Hari/tanggal :
Tempat :

1. Bagaimana cara memadukan pendidikan akhlak di setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran ke-NU-an?
2. Kurikulum apa yang digunakan oleh MTs Miftahul Ulum?
3. Mengapa ke-NU-an dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal?
4. Bagaimana konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?
5. Bagaimana proses implementasi dan pengembangan pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?
6. Adakah kebijakan-kebijakan lain dalam mendidik akhlak siswa melalui pembelajaran aswaja?
7. Adakah faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan ajaran aswaja di lingkungan MTs Miftahul Ulum?
8. Bagaimana indikator bahwa pembelajaran aswaja itu berhasil dalam mendidik akhlak siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Kode : 02/PW

Topik :
Peneliti :
Responden :
Hari/tanggal :
Tempat :

1. Apakah bapak adalah seorang guru yang berpaham aswaja NU?
2. Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?
3. Bagaimana pandangan pendidikan akhlak menurut Bapak?
4. Seberapa penting pendidikan akhlak bagi siswa di MTs Miftahul Ulum?
5. Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak?
6. Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam pergaulan sehari-hari?
7. Apakah bisa memberikan pendidikan akhlak melalui ajaran ke-NU-an?
8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aswaja di kelas dan bagaimana metodenya?
9. Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pembelajaran aswaja di kelas?
10. Bagaimana faktor pembentukan akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
11. Apakah ada penghambat dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran aswaja?
12. Apa saja indikator pembelajaran aswaja itu berhasil?
13. Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai salah satu cara mendidik akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
14. Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs Mfitahul Ulum?

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Kode : 02/PW

Topik :
Peneliti :
Responden :
Hari/tanggal :
Tempat :

1. Apakah bapak adalah seorang guru yang paham aswaja NU?
2. Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?
3. Bagaimana pandangan pendidikan akhlak menurut Bapak?
4. Seberapa penting pendidikan akhlak bagi siswa di MTs Miftahul Ulum?
5. Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak?
6. Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam pergaulan sehari-hari?
7. Apakah bisa memberikan pendidikan akhlak melalui ajaran ke-NU-an?
8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aswaja di kelas dan bagaimana metodenya?
9. Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pembelajaran aswaja di kelas?
10. Bagaimana faktor pembentukan akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
11. Apakah ada penghambat dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran aswaja?
12. Apa saja indikator pembelajaran aswaja itu berhasil?
13. Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai salah satu cara mendidik akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
14. Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs Mfitahul Ulum?

Lampiran 2

**PEDOMAN CATATAN LAPANGAN
(Observasi)
Kode : 01/PCL**

Hari/ tanggal :**Objek :****Tempat :****A. Kegiatan Pembiasaan**

| No | Kategori | Probabilitas | Chek List | Keterangan |
|----|-----------------------|---|-----------|------------|
| 1. | Berdoa bersama | a. Siswa-siswi membaca doa sa'altu bersama-sama b. Siswa-siswi membaca asmaul husna bersama-sama c. Siswa-siswi membaca doa setelah selesai belajar | | |
| 2. | Kegiatan rutin Harian | a. Siswa-siswi melakukan salat dhuha berjamaah b. Siswa-siswi melakukan salat dhuhur berjamaah c. d. | | |

B. Pelaksanaan Kurikulum

| No | Kategori | Probabilitas | Chek List | Alasan |
|----|-------------------------------|---|-----------|--------|
| 1. | Materi yang diberikan | a. b. c. | | |
| 2. | Metode yang digunakan | a. Metode pembiasaan b. Metode demonstrasi c. Metode resitasi | | |
| 3. | Reformasi pendidikan di kelas | a. Menunjukkan akhlak yang baik | | |

Lampiran 1

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> b. Memakai pakaian sopan dan menutup aurat c. Mampu menyampaikan materi dengan baik d. | | |
| 4. | Kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan | <ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu memahami materi dengan metode yang digunakan b. Sebagian anak mampu memahami materi dengan metode yang digunakan c. Keseluruhan anak kesulitan memahami materi dengan metode yang digunakan d. | | |
| 5. | Evaluasi KBM | <ul style="list-style-type: none"> a. Portofolio b. Pekerjaan rumah c. Prilaku keseharian d. | | |
| 6. | Bentuk Pembiasaan yang di lakukan | <ul style="list-style-type: none"> a. Do'a bersama b. Sholat berjamaah c. Bersalaman dengan guru ketika masuk dan pulang d. | | |

PEDOMAN DOKUMENTASI

Kode: 1/PD

Topik :

Peneliti :

Responden :

Hari/tanggal :

Tempat :

- 1. Profil Madrasah**
- 2. Sejarah**
- 3. Letak Geografis Madrasah**
- 4. Visi dan Misi Madrasah**
- 5. Jadwal KBM**

Lampiran 1

Lampiran 5

DATA HASIL WAWANCARA

Kode : 01/DHW

Topik : Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak
Peneliti : M. Khoirul Anam
Responden : Muhyiddin, M. Pd,I
Hari/tanggal : Ahad, 13 Maret 2016
Tempat : MTs Miftahul Ulum

9. P: Bagaimana cara memadukan pendidikan akhlak di setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran ke-NU-an?
R: Pendidikan akhlak secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai Islami, berbudi pekerti luhur, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku murid sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya pembelajaran, selain untuk menjadikan murid menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dijadikan murid untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.
10. P: Kurikulum apa yang digunakan oleh MTs Miftahul Ulum?
R: Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menginduk kepada Departemen Agama ditambah dengan muatan lokal khas pesantren, seperti *Nah}wu, S}orof, I}lal, ke-NU-an, Akhlaqu li> Banin> juz 1,2,3 dan Tsaqafah*. Dalam hal ini, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum juga merupakan salah satu dari tiga Madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah yang dijadikan *pilot project* Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, saat ini Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
11. P: Mengapa ke-NU-an dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal?
R: Karena NU itu salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, memberikan peran yang sangat signifikan di dalam bangsa ini. NU ormas keagamaan yang berbasis dari pesantren yakni kiai dan santri, memberikan sumbangsih di berbagai bidang sosial keagamaan terhadap bangsa dan negara. NU juga pernah ikut berjuang dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Semangat nasionalisme patut ditiru. Ajaran keislaman yang sangat fleksibel di Indonesia ini di bawah naungan para kiai NU. Ketika ada masalah sosial atau kebudayaan yang *jadid* (baru) mengadakan bahstul masail yang mana *output*-nya nanti disosialisasikan ke masyarakat dengan mudah diterima berbagai kalangan, dengan menggunakan dalil usul fiqih tanpa menghilangkan budaya lama, atau tetap mempertahankannya. Selain hal di atas, kekuatan utama pemikiran aswaja terletak pada konsep teologinya yang mengimbangi dengan prinsip moderation, sebagaimana terlihat dalam pendapatnya mengenai kasb atau ikhtiar, dan tentang perilaku dosa besar. Konsep moderat yang semacam ini akan memelihara kaum aswaja dari sikap-sikap yang ekstrim, baik dalam mengikuti kekuatan akal, maupun menolaknya. Pemikiran aswaja bersifat seimbang antara tekstualitas dan rasionalitas, sehingga pengikut aswaja tidak akan terjatuh pada rasionalisme atau liberalisme, tetapi juga tidak akan tenggelam dalam tradisionalisme (tekstualisme) yang tidak rasional. Pemikiran aswaja juga sangat relevan untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, bahwa teori penciptaan alam modern dimunculkan oleh teori *big bang* sejalan dengan konsep penciptaan model Asy'ari yang mengatakan alam diciptakan dari tiada menjadi ada (al-Ijad min al-'adam). Demikian pula dengan teori dualisme dzat dan sifat Allah dalam ketuhanan serta materi (madah) dan aksiden (al-aradh) dalam sistem kealaman, dapat mendorong kajian bahwa elemen-elemen kealaman dapat dipisah dan dikembangkan sesuai dengan sainstek. Kerena

Lampiran 2

itu, pengetahuan aswaja kami masukkan ke dalam muatan loka di sekolah agar siswa memiliki sifat-sifat pemikiran yang disesuaikan dengan ajaran Aswajanya NU.

12. P: Bagaimana konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?

R: Konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum yaitu dengan memasukan mata pelajaran ke-NU-an sebagai pembelajaran di dalam kelas dan melakukan kebijakan-kebijakan yang bernuansa aswaja.

13. P: Bagaimana proses implementasi dan pengembangan pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?

R: YPI Miftahul Ulum telah memuat pedoman khusus tentang pendidikan karakter atau akhlak secara umum yang sudah ditentukan oleh Kemenag, akan tetapi kurikulum yang ada di MTs Miftahul Ulum diolah kembali agar bernuansa ala NU. Sebab sebelum MTs Miftahul Ulum berdiri, YPI Miftahul Ulum ini telah mengajarkan ajaran yang berhaluan aswaja versi NU. Jadi dalam pembelajaran di sekolah memasukkan unsur-unsur ke-NU-an, yang mana akan menjadi corak siswa atau santri di YPI Miftahul Ulum ini. Unsur ke-NU-an yang dimasukkan seperti bersikap *tawasut*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* yang akan menjadikan akhlak pada murid, kemudian dikembangkan menjadi sikap *qana'ah*, *istiqamah* dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan akhlak di YPI Miftahul Ulum berdasarkan teori pembelajaran behavioristik, kognitivistik dan *humanistic*.

14. P: Adakah kebijakan-kebijakan lain dalam mendidik akhlak siswa melalui pembelajaran aswaja?

R: Kebijakan yang diterapkan di MTs Miftahul Ulum di antaranya adalah sebelum pembelajaran di mulai pada jam pertama, harus membaca asmaul husna terlebih dahulu dan membaca doa sebelum belajar, salat dhuha berjamaah di jam istirahat pertama, salat dhuhur wajib berjamaah dan ma'mum atau siswa tidak boleh keluar masjid sebelum selesai wiridan dan berdoa bersama, mengadakan istigasah dan mauludan setiap sebulan sekali dan diikuti seluruh warga atau karyawan YPI Miftahul Ulum karena kegiatan istigasah ini diikuti siswa PAUD, RA/TK, MI, MTs dan MA, kemudian ziarah ke makam waliyullah tiap atau study tour, ziarah ke para kiai setempat, mengadakan mauludun nabi setiap bulan maulud atau lebih tepatnya mengadakan kegiatan PHBI, selanjutnya bila ada warga sekitar sekolah yang meninggal dunia maka siswa harus takziah. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan akan lebih mudah untuk menumbuhkan akhlak karimah pada diri siswa.

15. P: Adakah faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan ajaran aswaja di lingkungan MTs Miftahul Ulum?

R: Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum adalah siswa-siswanya dari kalangan NU maksudnya orangtua mereka yang sudah ikut tariqah sudah dipastikan berpaham ajaran aswaja NU. Selain itu lingkungan pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum melalui pembiasaan amalan-amalan aswaja. Dengan demikian akan lebih mudah mengenalkan ajaran-ajaran aswaja kepada para siswa. Sedangkan hambatan yang dialami, pada umumnya kondisi akhlak di MTs Miftahul Ulum masih kurang disiplin akan pentingnya belajar, serta kurang semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan kedisiplinan murid dalam belajar masih berkurang, kemungkinan kurang didukung dari pihak keluarga, karena hampir setiap semester hampir ada beberapa murid yang mengikuti program remidi, disebabkan karena belum mencapai KKM dalam target pembelajaran.

16. P: Bagaimana indikator bahwa pembelajaran aswaja itu berhasil dalam mendidik akhlak siswa?

R: Indikator bahwa pembelajaran aswaja itu telah berhasil adalah para siswa dan siswi bisa mengamalkan ajaran aswaja NU dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salat shubuh memakai bacaan doa qunut, siswa wiridan seusai salat jamaah, siswa setiap malam jumat

Lampiran 1

membaca yasin tahlil yang dihadiahkan kepada ahli kubur keluarganya, dan siswa mampu bersikap tawasut, tasamuh, tawazun dan ta'adil. Dari empat sikap tersebut dapat dijabarkan menjadi berbagai karakter atau akhlak siswa, seperti saling menghormati, jujur, saling menolong, rendah hati, sopan santun, dan lain sebagainya.

DATA HASIL WAWANCARA
Kode : 02/DHW

Topik : Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak
Peneliti : M. Khoirul Anam
Responden : Mat Ridlwan, S. Pd.
Hari/tanggal : Kamis 24 Maret 2016
Tempat : MTs Miftahul Ulum

1. P: Apakah bapak adalah seorang guru yang berpaham aswaja NU?
R: Iya, saya berpaham aswaja NU, semua guru dan karyawan di MTs Miftahul Ulum berpaham ke-NU-an.
2. P: Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?
R: Tujuan dari aswaja dijadikan sebagai kurikulum muatan lokal adalah menanamkan siswa agar memiliki sikap tawasut}, tasamuh, tawazun dan ta'adil serta memiliki sikap moderat atau sikap yang baik dalam menghadapi diberbagai masalah kehidupan. Selain itu tujuan pembelajaran aswaja di dalam kelas yaitu membekali pengetahuan ke-NU-an kepada siswa agar menjadi orang yang berpaham aswaja versi NU.
3. P: Bagaimana pandangan pendidikan akhlak menurut Bapak?
R: Pendidikan Akhlak itu sangat penting sekali. Dulu sewaktu saya masih mengaji di pesantren, Mbah Yai (almarhum) selalu menyisipkan pesan tentang akhlak, penyampaian tentang akhlak kadang lewat lisan kadang juga langsung tindakan atau istilah sekarang memberikan teladan bagi para santri. Yang menjadikan santri luhur di masyarakat bukanlah ilmu yang dimiliki meskipun ilmu juga penting, akan tetapi jauh lebih penting adalah tingkah laku santri yang membuat santri itu dihormati.
4. P: Seberapa penting pendidikan akhlak bagi siswa di MTs Miftahul Ulum?
R: Pendidikan akhlak itu sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Sebab nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia ini agar memperbaiki akhlak manusia sebagai khalifatu fil ardl. Pendidikan akhlak itu harus diutamakan, dengan tanpa meninggalkan pendidikan yang lain atau ilmu pengetahuan yang lainnya. Ilmu akhlak itu akan mengantarkan manusia menjadi manusia yang luhur, berbudi pekerti yang baik, sebab dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dari segi perilaku. Manusia harus memiliki akhlak yang terpuji agar tidak disamakan dengan hewan. Jadi pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bagi siswa-siswi di MTs Miftahul Ulum, sesuai dengan visi dan misi sekolah.
5. P: Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak?
R: Kegiatan penanaman pendidikan akhlak di integrasikan di setiap mata pelajaran yang mana sebelumnya telah menyiapkan mulai tahap perencanaan pembelajaran atau pembuatan RPP, pelaksana pembelajaran, dan dilanjutkan dengan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran terhadap akhir kegiatan belajar baik harian, mingguan dan semesteran. Diantara prinsip yang dapat diadopsi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru.
6. P: Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam pergaulan sehari-hari?
R: Perilaku akhlak murid MTs Miftahul Ulum sangat beranekaragam, karena murid yang sekolah di MTs MU ada yang berasal dari keluarga *high class*, keluarga mampu, dan keluarga tidak mampu. Namun, keseluruhan masih ada beberapa akhlak yang harus

Lampiran 1

dibenahi atau diperkuat, yaitu kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Karena akhlak anak setingkat MTs biasanya terbentuk melalui *modeling*, keteladanan dan pembiasaan. Sehingga apa bila ada murid yang kurang memiliki perilaku yang kurang baik, sesegera mungkin guru untuk memberikan peringatan dan bimbingan yang baik. Kondisi latar belakang pendidikan murid MTs Miftahul Ulum yang beragam, artinya tidak semua murid yang sekolah di MTs Miftahul Ulum berasal dari bernuansa Islami, akan tetapi ada juga murid yang berasal dari sekolah yang bernuansa umum atau bukan Islami. Bahkan hampir 70% murid MTs Miftahul Ulum berasal dari Sekolah Dasar yang bernuansa umum. Hal ini berpengaruh terhadap kurangnya akhlak. Makanya tidak heran jika ada beberapa orangtua yang ingin anaknya sekolah di MTs Miftahul Ulum agar memiliki anak-anak yang saleh dan memegang teguh ajaran Aswaja NU.

7. P: Apakah bisa memberikan pendidikan akhlak melalui ajaran ke-NU-an?
R: Tentu bisa. Ahlussunnah wal jamaah adalah mereka yang mengikuti sunah-sunah nabi, sunah nabi itu banyak sekali baik dari tutur kata maupun tingkah laku beliau. Akhlak beliau dapat dipelajari oleh siswa MTs Miftahul Ulum melalui pembelajaran aswaja dengan mengenalkan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nabi.
8. P: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aswaja di kelas dan bagaimana metodenya?
R: Pelaksanaan pembelajaran di kelas mengacu pada silabus, RPP dan juga menggunakan media pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut menjadi maksimal. Metode yang digunakan yaitu metode konvensional masih tetap berjalan dan memasukan unsur-unsur media pembelajaran masa kini, yang dahulu tidak memakai power point sekarang menggunakan power point, LCD dan proyektor, dan lain sebagainya.
9. P: Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pembelajaran aswaja di kelas?
R: Untuk faktor pendukung dari pembelajaran aswaja di kelas adalah semua siswa-siswi kebetulan anak dari orang-orang NU, jadi dalam menyampaikan materi lebih mudah.
10. P: Bagaimana faktor pembentukan akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
R: Faktor-faktor yang membentuk akhlak siswa MTs Miftahul Ulum yang pertama ialah kondisi latar belakang keluarga sangat mempengaruhi perilaku murid. Bila keluarga memberikan teladan yang baik maka anak akan meniru perilaku tersebut. Namun bila terjadi *broken home* otomatis perilaku seorang anak akan terpengaruhi, sehingga kemungkinan sering bergaul di luar rumah bersama teman komunitas, sedangkan orang tua tidak lagi mengontrol perilaku anak di luar rumah. Yang kedua adalah lingkungan, lingkungan sangat mempengaruhi pergaulan anak. Selain itu juga faktor gadget, anak yang membuka situs-situs yang tidak baik secara psikologis akan mempengaruhi pola pikir siswa, sehingga setiap sebulan sekali kami mengadakan razia *hand phone*.
11. P: Apakah ada penghambat dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran aswaja? R:
Terdapat beberapa kendala dalam mendidik akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum. Diantaranya siswa seusia mereka adalah fase pubertas sehingga pola pikir mereka sering kali terpengaruhi dengan peristiwa yang mereka alami. Kemudian dari sekian kelas, ada beberapa siswa ada yang nakal dan susah diatur.
12. P: Apa saja indikator pembelajaran aswaja itu berhasil?
R: Indikator bahwa pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja itu berhasil adalah apabila pembelajaran dalam kelas sesuai dengan silabus, RPP, siswa bisa mengerjakan soal-soal baik berupa tugas harian, pengayaan atau perbaikan. Kemudian siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat selama pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang tidak mengetahui bacaan tahlil bisa tahlil, siswa yang tidak pernah ziarah sekarang melakukan ziarah. Siswa menerapkan sikap tawasuth, tasamuh, tawazun, dan ta'adil.

Lampiran 2

13. P: Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai salah satu cara mendidik akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?

R: Cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akhlak adalah mengajak siswa untuk mengikuti kebijakan-kebijakan dari sekolahan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menjadi kebijakan dari sekolahan, maka akan tumbuh akhlak kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, saling menghormati, saling menolong, sopan dan santun, religius, ketekunan, rajin, dan kreatif.

14. P: Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs Mifitahul Ulum?

R: Lingkungan pesantren sangat berperan dalam penyampaian ajaran aswaja terhadap siswa-siswi MTs Mifthaul Ulum, karena instansi pendidikan MTs Miftahul Ulum ini di lingkungan satu yayasan, jadi siswa bisa melihat kebiasaan santri-santri yang ada di pesantren. Misalnya, dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa krama, santun, melakukan amaliyah-amaliyah ajaran NU. Dengan begitu siswa akan meniru kebiasaan hal-hal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren.

Lampiran 1

DATA HASIL REDUKSI

Kode : 01/DHR

Topik : Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak
Peneliti : M. Khoirul Anam
Responden : Muhyiddin, M. Pd,I
Hari/tanggal : Ahad, 13 Maret 2016
Tempat : MTs Miftahul Ulum

17. P: Bagaimana cara memadukan pendidikan akhlak di setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran ke-NU-an?
R: Pendidikan akhlak secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai Islami, berbudi pekerti luhur, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku murid sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya pembelajaran, selain untuk menjadikan murid menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dijadikan murid untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.
18. P: Mengapa ke-NU-an dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal?
R: Karena NU itu salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, memberikan peran yang sangat signifikan di dalam bangsa ini. NU ormas keagamaan yang berbasis dari pesantren yakni kiai dan santri, memberikan sumbangsih di berbagai bidang sosial keagamaan terhadap bangsa dan negara. NU juga pernah ikut berjuang dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Semangat nasionalisme patut ditiru. Ajaran keislaman yang sangat fleksibel di Indonesia ini di bawah naungan para kiai NU. Ketika ada masalah sosial atau kebudayaan yang *jadid* (baru) mengadakan bahstul masail yang mana *output*-nya nanti disosialisasikan ke masyarakat dengan mudah diterima berbagai kalangan, dengan menggunakan dalil usul fiqih tanpa menghilangkan budaya lama, atau tetap mempertahankannya. Konsep moderat yang semacam ini akan memelihara kaum aswaja dari sikap-sikap yang ekstrim, baik dalam mengikuti kekuatan akal, maupun menolaknya. Pemikiran aswaja bersifat seimbang antara tekstualitas dan rasionalitas, sehingga pengikut aswaja tidak akan terjatuh pada rasionalisme atau liberalisme, tetapi juga tidak akan tenggelam dalam tradisionalisme (tekstualisme) yang tidak rasional. Pemikiran aswaja juga sangat relevan untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, bahwa teori penciptaan alam modern dimunculkan oleh teori *big bang* sejalan dengan konsep penciptaan model Asy'ari yang mengatakan alam diciptakan dari tiada menjadi ada (al-Ijad min al-'adam). Demikian pula dengan teori dualisme dzat dan sifat Allah dalam ketuhanan serta materi (madah) dan aksiden (al-aradh) dalam sistem kealaman, dapat mendorong kajian bahwa elemen-elemen kealaman dapat dipisah dan dikembangkan sesuai dengan sains. Kerena itu, pengetahuan aswaja kami masukkan ke dalam muatan loka di sekolah agar siswa memiliki sifat-sifat pemikiran yang disesuaikan dengan ajaran Aswajanya NU.
19. P: Bagaimana konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?
R: Konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum yaitu dengan memasukan mata pelajaran ke-NU-an sebagai pembelajaran di dalam kelas dan melakukan kebijakan-kebijakan yang bernuansa aswaja.
20. P: Bagaimana proses implementasi dan pengembangan pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?
R: YPI Miftahul Ulum telah memuat pedoman khusus tentang pendidikan karakter atau akhlak secara umum yang sudah ditentukan oleh Kemenag, akan tetapi kurikulum yang ada di MTs Miftahul Ulum diolah kembali agar bernuansa ala NU. Sebab sebelum MTs Miftahul Ulum berdiri, YPI Miftahul Ulum ini telah mengajarkan ajaran yang berhaluan

Lampiran 2

aswaja versi NU. Jadi dalam pembelajaran di sekolah memasukkan unsur-unsur ke-NU-an, yang mana akan menjadi corak siswa atau santri di YPI Miftahul Ulum ini. Unsur ke-NU-an yang dimasukkan seperti bersikap *tawasut*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* yang akan menjadikan akhlak pada murid, kemudian dikembangkan menjadi sikap *qana'ah*, *istiqamah* dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan akhlak di YPI Miftahul Ulum berdasarkan teori pembelajaran behavioristik, kognivistik dan *humanistic*.

21. P: Adakah kebijakan-kebijakan lain dalam mendidik akhlak siswa melalui pembelajaran aswaja?

R: Kebijakan yang diterapkan di MTs Miftahul Ulum di antaranya adalah sebelum pembelajaran di mulai pada jam pertama, harus membaca asmaul husna terlebih dahulu dan membaca doa sebelum belajar, salat dhuha berjamaah di jam istirahat pertama, salat dhuhur wajib berjamaah dan ma'mum atau siswa tidak boleh keluar masjid sebelum selesai wiridan dan berdoa bersama, mengadakan istigasah dan mauludan setiap sebulan sekali dan diikuti seluruh warga atau karyawan YPI Miftahul Ulum karena kegiatan istigasah ini diikuti siswa PAUD, RA/TK, MI, MTs dan MA, kemudian ziarah ke makam waliyullah tiap atau study tour, ziarah ke para kiai setempat, mengadakan mauludun nabi setiap bulan maulud atau lebih tepatnya mengadakan kegiatan PHBI, selanjutnya bila ada warga sekitar sekolah yang meninggal dunia maka siswa harus takziah. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan akan lebih mudah untuk menumbuhkan akhlak karimah pada diri siswa.

22. P: Adakah faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan ajaran aswaja di lingkungan MTs Miftahul Ulum?

R: Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum adalah siswa-siswanya dari kalangan NU maksudnya orangtua mereka yang sudah ikut tariqah sudah dipastikan berpaham ajaran aswaja NU. Selain itu lingkungan pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum melalui pembiasaan amalan-amalan aswaja. Dengan demikian akan lebih mudah mengenalkan ajaran-ajaran aswaja kepada para siswa. Sedangkan hambatan yang dialami, pada umumnya kondisi akhlak di MTs Miftahul Ulum masih kurang disiplin akan pentingnya belajar, serta kurang semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan kedisiplinan murid dalam belajar masih berkurang, kemungkinan kurang didukung dari pihak keluarga, karena hampir setiap semester hampir ada beberapa murid yang mengikuti program remidi, disebabkan karena belum mencapai KKM dalam target pembelajaran.

23. P: Bagaimana indikator bahwa pembelajaran aswaja itu berhasil dalam mendidik akhlak siswa?

R: Indikator bahwa pembelajaran aswaja itu telah berhasil adalah para siswa dan siswi bisa mengamalkan ajaran aswaja NU dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salat shubuh memakai bacaan doa qunut, siswa wiridan seusai salat jamaah, siswa setiap malam jumat membaca yasin tahlil yang dihadiahkan kepada ahli kubur keluarganya, dan siswa mampu bersikap *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun* dan *ta'adil*. Dari empat sikap tersebut dapat dijabarkan menjadi berbagai karakter atau akhlak siswa, seperti saling menghormati, jujur, saling menolong, rendah hati, sopan santun, dan lain sebagainya.

Lampiran 1

DATA HASIL REDUKSI

Kode : 02/DHR

Topik : Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak
Peneliti : M. Khoirul Anam
Responden : Mat Ridlwan, S. Pd.
Hari/tanggal : Kamis 24 Maret 2016
Tempat : MTs Miftahul Ulum

- P: Apakah bapak adalah seorang guru yang berpaham aswaja NU?
R: Iya, saya berpaham aswaja NU, semua guru dan karyawan di MTs Miftahul Ulum berpaham ke-NU-an.
- P: Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal?
R: Tujuan dari aswaja dijadikan sebagai kurikulum muatan lokal adalah menanamkan siswa agar memiliki sikap tawasut}, tasamuh, tawazun dan ta'adil serta memiliki sikap moderat atau sikap yang baik dalam menghadapi diberbagai masalah kehidupan. Selain itu tujuan pembelajaran aswaja di dalam kelas yaitu membekali pengetahuan ke-NU-an kepada siswa agar menjadi orang yang berpaham aswaja versi NU.
- P: Bagaimana pandangan pendidikan akhlak menurut Bapak?
R: Pendidikan Akhlak itu sangat penting sekali. Dulu sewaktu saya masih mengaji di pesantren, Mbah Yai (almarhum) selalu menyisipkan pesan tentang akhlak, penyampaian tentang akhlak kadang lewat lisan kadang juga langsung tindakan atau istilah sekarang memberikan teladan bagi para santri. Yang menjadikan santri luhur di masyarakat bukanlah ilmu yang dimiliki meskipun ilmu juga penting, akan tetapi jauh lebih penting adalah tingkah laku santri yang membuat santri itu dihormati.
- P: Seberapa penting pendidikan akhlak bagi siswa di MTs Miftahul Ulum?
R: Pendidikan akhlak itu sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Sebab nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia ini agar memperbaiki akhlak manusia sebagai khalifatu fil ardl. Pendidikan akhlak itu harus diutamakan, dengan tanpa meninggalkan pendidikan yang lain atau ilmu pengetahuan yang lainnya. Ilmu akhlak itu akan mengantarkan manusia menjadi manusia yang luhur, berbudi pekerti yang baik, sebab dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dari segi perilaku. Manusia harus memiliki akhlak yang terpuji agar tidak disamakan dengan hewan. Jadi pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bagi siswa-siswi di MTs Miftahul Ulum, sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- P: Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak?
R: Kegiatan penanaman pendidikan akhlak di integrasikan di setiap mata pelajaran yang mana sebelumnya telah menyiapkan mulai tahap perencanaan pembelajaran atau pembuatan RPP, pelaksana pembelajaran, dan dilanjutkan dengan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran terhadap akhir kegiatan belajar baik harian, mingguan dan semesteran. Diantara prinsip yang dapat diadopsi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru.
- P: Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam pergaulan sehari-hari?
R: Perilaku akhlak murid MTs Miftahul Ulum sangat beranekaragam, karena murid yang sekolah di MTs MU ada yang berasal dari keluarga *high class*, keluarga mampu, dan keluarga tidak mampu. Namun, keseluruhan masih ada beberapa akhlak yang harus

Lampiran 2

dibenahi atau diperkuat, yaitu kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Karena akhlak anak setingkat MTs biasanya terbentuk melalui modeling, keteladanan dan pembiasaan. Sehingga apa bila ada murid yang kurang memiliki perilaku yang kurang baik, sesegera mungkin guru untuk memberikan peringatan dan bimbingan yang baik. Kondisi latar belakang pendidikan murid MTs Miftahul Ulum yang beragam, artinya tidak semua murid yang sekolah di MTs Miftahul Ulum berasal dari bernuansa Islami, akan tetapi ada juga murid yang berasal dari sekolah yang bernuansa umum atau bukan Islami. Bahkan hampir 70% murid MTs Miftahul Ulum berasal dari Sekolah Dasar yang bernuansa umum. Hal ini berpengaruh terhadap kurangnya akhlak. Makanya tidak heran jika ada beberapa orangtua yang ingin anaknya sekolah di MTs Miftahul Ulum agar memiliki anak-anak yang saleh dan memegang teguh ajaran Aswaja NU.

7. P: Apakah bisa memberikan pendidikan akhlak melalui ajaran ke-NU-an?
R: Tentu bisa. Ahlussunnah wal jamaah adalah mereka yang mengikuti sunah-sunah nabi, sunah nabi itu banyak sekali baik dari tutur kata maupun tingkah laku beliau. Akhlak beliau dapat dipelajari oleh siswa MTs Miftahul Ulum melalui pembelajaran aswaja dengan mengenalkan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nabi.
8. P: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aswaja di kelas dan bagaimana metodenya?
R: Pelaksanaan pembelajaran di kelas mengacu pada silabus, RPP dan juga menggunakan media pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut menjadi maksimal. Metode yang digunakan yaitu metode konvensional masih tetap berjalan dan memasukan unsur-unsur media pembelajaran masa kini, yang dahulu tidak memakai power point sekarang menggunakan power point, LCD dan proyektor, dan lain sebagainya.
9. P: Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pembelajaran aswaja di kelas?
R: Untuk faktor pendukung dari pembelajaran aswaja di kelas adalah semua siswa-siswi kebetulan anak dari orang-orang NU, jadi dalam menyampaikan materi lebih mudah.
10. P: Bagaimana faktor pembentukan akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
R: Faktor-faktor yang membentuk akhlak siswa MTs Miftahul Ulum yang pertama ialah kondisi latar belakang keluarga sangat mempengaruhi perilaku murid. Bila keluarga memberikan teladan yang baik maka anak akan meniru perilaku tersebut. Namun bila terjadi *broken home* otomatis perilaku seorang anak akan terpengaruhi, sehingga kemungkinan sering bergaul di luar rumah bersama teman komunitas, sedangkan orang tua tidak lagi mengontrol perilaku anak di luar rumah. Yang kedua adalah lingkungan, lingkungan sangat mempengaruhi pergaulan anak. Selain itu juga faktor gadget, anak yang membuka situs-situs yang tidak baik secara psikologis akan mempengaruhi pola pikir siswa, sehingga setiap sebulan sekali kami mengadakan razia *hand phone*.
11. P: Apakah ada penghambat dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran aswaja? R:
Terdapat beberapa kendala dalam mendidik akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum. Diantaranya siswa seusia mereka adalah fase pubertas sehingga pola pikir mereka sering kali terpengaruhi dengan peristiwa yang mereka alami. Kemudian dari sekian kelas, ada beberapa siswa ada yang nakal dan susah diatur.
12. P: Apa saja indikator pembelajaran aswaja itu berhasil?
R: Indikator bahwa pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja itu berhasil adalah apabila pembelajaran dalam kelas sesuai dengan silabus, RPP, siswa bisa mengerjakan soal-soal baik berupa tugas harian, pengayaan atau perbaikan. Kemudian siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat selama pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang tidak mengetahui bacaan tahlil bisa tahlil, siswa yang tidak pernah ziarah sekarang melakukan ziarah. Siswa menerapkan sikap tawasuth, tasamuh, tawazun, dan ta'adil.

Lampiran 1

13. P: Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai salah satu cara mendidik akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?

R: Cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akhlak adalah mengajak siswa untuk mengikuti kebijakan-kebijakan dari sekolahan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menjadi kebijakan dari sekolahan, maka akan tumbuh akhlak kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, saling menghormati, saling menolong, sopan dan santun, religius, ketekunan, rajin, dan kreatif.

14. P: Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi MTs Mfitahul Ulum?

R: Lingkungan pesantren sangat berperan dalam penyampaian ajaran aswaja terhadap siswa-siswi MTs Mifthaul Ulum, karena instansi pendidikan MTs Miftahul Ulum ini di lingkungan satu yayasan, jadi siswa bisa melihat kebiasaan santri-santri yang ada di pesantren. Misalnya, dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa krama, santun, melakukan amaliyah-amaliyah ajaran NU. Dengan begitu siswa akan meniru kebiasaan hal-hal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren.

Lampiran 2

CATATAN HASIL LAPANGAN
(Observasi)
Kode: 02/CLHO

Hari/ tanggal :

Objek :

Tempat :

C. Kegiatan Pembiasaan

| No | Kategori | Probabilitas | Chek List | Keterangan |
|----|-----------------------|---|-----------|------------|
| 1. | Berdoa bersama | d. Siswa-siswi membaca doa sa'altu bersama-sama e. Siswa-siswi membaca asmaul husna bersama-sama f. Siswa-siswi membaca doa setelah selesai belajar | | |
| 2. | Kegiatan rutin Harian | e. Siswa-siswi melakukan salat dhuha berjamaah f. Siswa-siswi melakukan salat dhuhur berjamaah g. h. | | |

D. Pelaksanaan Kurikulum

| No | Kategori | Probabilitas | Chek List | Alasan |
|----|-------------------------------|---|-----------|--------|
| 1. | Materi yang diberikan | d. e. f. | | |
| 2. | Metode yang digunakan | d. Metode pembiasaan e. Metode demonstrasi f. Metode resitasi | | |
| 3. | Reformasi pendidikan di kelas | e. Menunjukkan akhlak yang baik f. Memakai pakaian sopan | | |

Lampiran 1

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | <p>dan menutup aurat</p> <p>g. Mampu menyampaikan materi dengan baik</p> <p>h.</p> <p>.....</p> | | |
| 4. | Kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan | <p>e. Anak mampu memahami materi dengan metode yang digunakan</p> <p>f. Sebagian anak mampu memahami materi dengan metode yang digunakan</p> <p>g. Keseluruhan anak kesulitan memahami materi dengan metode yang digunakan</p> <p>h.</p> <p>.....</p> | | |
| 5. | Evaluasi KBM | <p>e. Portofolio</p> <p>f. Pekerjaan rumah</p> <p>g. Prilaku keseharian</p> <p>h.</p> | | |
| 6. | Bentuk Pembiasaan yang di lakukan | <p>e. Do'a bersama</p> <p>f. Sholat berjamaah</p> <p>g. Bersalaman dengan guru ketika masuk dan pulang</p> <p>h.</p> | | |

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

Nomor : In.06.03/D.1/TL.00./1015/2016

Semarang, 08 Maret 2016

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

A.n. : M. Khoirul Anam
NIM : 123111106

Yth.

Kepala MTs Miftahul Ulum
di Ngemplak Mranggen Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : M. Khoirul Anam
NIM : 123111106
Alamat : Ds. Wringinajar, RT/RW: 05/IV, Kec. Mranggen, Kab. Demak
Judul : Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak
Pembimbing I : Dr. H. Shodiq, M. Ag
Pembimbing II : Drs. H. Muslam, M. Ag

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin riset selama 21 hari, pada tanggal 12 Maret 2016 sampai dengan tanggal 1 April 2016. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Fatih Svukur, M. Ag
NIP. 19681212 199403 1 003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 1



المؤسسة التربوية الإسلامية مفتاح العلوم
MADRASAH TSANAWIYAH "MIFTAHUL ULUM"

TERAKREDITASI A
NGEMPLAK KEC. MRANGGEN KAB. DEMAK JAWA TENGAH
NSM : 121233210009 NPSN : 20364375 website : www.mts.mu-ngemplak.sch.id

Jl. K. Bahran 35 Ngemplak Kec. Mranggen Kab. Demak – Jateng 59567 ☎ (024) 70782279 email : mail@mtsmu-ngemplak.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: MTs. 11.33/PP.01.1/450/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhyiddin, M. Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Ngemplak
Alamat : Jl. K. Bahran Ngemplak Mranggen Demak

Dengan ini menerangkan mahasiswa berikut ini :

Nama : M. Khoirul Anam
NIM : 123111106
Fakultas / Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bahwa yang bersangkutan di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak dengan judul "*Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak*" terhitung tanggal 12 Maret s.d 1 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ngemplak, 2 April 2016

Kepala Madrasah,

Muhyiddin, M. Pd.I

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
Kode : 01/THW

1
2
3
4 Topik : Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak
5 Peneliti : M. Khoirul Anam
6 Responden : Muhyiddin, M. Pd,I
7 Hari/tanggal : Ahad, 13 Maret 2016
8 Tempat : MTs Miftahul Ulum
9

- 10 1. P: Bagaimana cara memadukan pendidikan akhlak di setiap mata pelajaran, termasuk mata
11 pelajaran ke-NU-an?
12 R: Pendidikan akhlak secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai
13 Islami, berbudi pekerti luhur, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai
14 dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku murid sehari-hari melalui
15 proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua
16 mata pelajaran. Pada dasarnya pembelajaran, selain untuk menjadikan murid menguasai
17 kompetensi yang ditargetkan, juga dijadikan murid untuk mengenal, peduli, dan
18 menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.
19
- 20 2. P: Mengapa ke-NU-an dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal?
21 R: Karena NU ialah salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia,
22 memberikan peran yang sangat signifikan di dalam bangsa ini. NU ormas keagamaan yang
23 berbasis dari pesantren yakni kiai dan santri, memberikan sumbangsih di berbagai bidang
24 sosial keagamaan terhadap bangsa dan negara. NU juga pernah ikut berjuang dalam
25 merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Semangat nasionalisme patut ditiru dan ajaran
26 keislaman yang sangat fleksibel di Indonesia ini perlu dibudayakan. Ketika ada masalah
27 sosial atau kebudayaan yang *jadid* (baru) mengadakan bahstul masail yang mana *output*-
28 nya nanti disosialisasikan ke masyarakat dengan mudah diterima berbagai kalangan,
29 dengan menggunakan dalil usul fiqh tanpa menghilangkan budaya lama, atau tetap
30 mempertahankannya. Konsep moderat yang semacam ini akan memelihara kaum aswaja
31 dari sikap-sikap yang ekstrim, baik dalam mengikuti kekuatan akal, maupun menolaknya.
32 Pemikiran aswaja bersifat seimbang antara tekstualitas dan rasionalitas, sehingga pengikut
33 aswaja tidak akan terjatuh pada rasionalisme atau liberalisme, tetapi juga tidak akan
34 tenggelam dalam tradisionalisme (tekstualisme) yang tidak rasional. Pemikiran aswaja
35 juga sangat relevan untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan modern. Misalnya,
36 bahwa teori penciptaan alam modern dimunculkan oleh teori *big bang* sejalan dengan
37 konsep penciptaan model Asy'ari yang mengatakan alam diciptakan dari tiada menjadi ada
38 (al-ljad min al-'adam). Demikian pula dengan teori dualisme dzat dan sifat Allah dalam
39 ketuhanan serta materi (madah) dan aksiden (al-aradh) dalam sistem kealaman, dapat
40 mendorong kajian bahwa elemen-elemen kealaman dapat dipisah dan dikembangkan
41 sesuai dengan sainstek. Karena itu, pengetahuan aswaja kami masukkan ke dalam muatan
42 loka di sekolah agar siswa memiliki sifat-sifat pemikiran yang disesuaikan dengan ajaran
43 Aswajanya NU.
44
- 45 3. P: Bagaimana konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?
46 R: Konsep pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum yaitu dengan memasukan mata
47 pelajaran ke-NU-an sebagai pembelajaran di dalam kelas dan melakukan kebijakan-
48 kebijakan yang bermuansa aswaja.
49
- 50 4. P: Bagaimana proses implementasi dan pengembangan pendidikan akhlak melalui
51 pembelajaran aswaja di MTs Miftahul Ulum?
52 R: YPI Miftahul Ulum telah memuat pedoman khusus tentang pendidikan karakter atau
53 akhlak secara umum yang sudah ditentukan oleh Kemenag, akan tetapi kurikulum yang
54 ada di MTs Miftahul Ulum diolah kembali agar bermuansa ala NU. Sebab sebelum MTs
55 Miftahul Ulum berdiri, YPI Miftahul Ulum ini telah mengajarkan ajaran yang berhaluan

Lampiran 1

56 aswaja versi NU. Jadi dalam pembelajaran di sekolah memasukkan unsur-unsur ke-NU-an,
57 yang mana akan menjadi corak siswa atau santri di YPI Miftahul Ulum ini. Unsur ke-NU-
58 an yang dimasukkan seperti bersikap *tawasuf*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* yang akan
59 menjadikan akhlak pada murid, kemudian dikembangkan menjadi sikap *qana'ah*,
60 *istiqamah* dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan akhlak di YPI Miftahul Ulum
61 berdasarkan teori pembelajaran behavioristik, kognitivistik dan *humanistic*.
62

- 63 5. P: Adakah kebijakan-kebijakan lain dalam mendidik akhlak siswa melalui pembelajaran
64 aswaja?

65 R: Kebijakan yang diterapkan di MTs Miftahul Ulum di antaranya adalah sebelum
66 pembelajaran di mulai pada jam pertama, harus membaca asmaul husna terlebih dahulu
67 dan membaca doa sebelum belajar, salat dhuha berjamaah di jam istirahat pertama, salat
68 dhuhur wajib berjamaah dan ma'mum atau siswa tidak boleh keluar masjid sebelum selesai
69 wiridan dan berdoa bersama, mengadakan istigasah dan mauludan setiap sebulan sekali
70 dan diikuti seluruh warga atau karyawan YPI Miftahul Ulum karena kegiatan istigasah ini
71 diikuti siswa PAUD, RA/TK, MI, MTs dan MA, kemudian ziarah ke makam waliyullah
72 tiap atau study tour, ziarah ke para kiai setempat, mengadakan mauludun nabi setiap bulan
73 maulud atau lebih tepatnya mengadakan kegiatan PHBI, selanjutnya bila ada warga sekitar
74 sekolah yang meninggal dunia maka siswa harus takziah. Dengan kebijakan-kebijakan
75 tersebut diharapkan akan lebih mudah untuk menumbuhkan akhlak karimah pada diri
76 siswa.
77

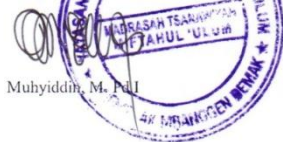
- 78 6. P: Adakah faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan ajaran aswaja di
79 lingkungan MTs Miftahul Ulum?

80 R: Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum adalah
81 siswa-siswanya dari kalangan NU maksudnya orangtua mereka yang sudah ikut tariqah
82 sudah dipastikan berpaham ajaran aswaja NU. Selain itu lingkungan pesantren juga
83 menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum
84 melalui pembiasaan amalan-amalan aswaja. Dengan demikian akan lebih mudah
85 mengenalkan ajaran-ajaran aswaja kepada para siswa. Sedangkan hambatan yang dialami,
86 pada umumnya kondisi akhlak di MTs Miftahul Ulum masih kurang disiplin akan
87 pentingnya belajar, serta kurang semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan kedisiplinan
88 murid dalam belajar masih berkurang, kemungkinan kurang didukung dari pihak keluarga,
89 karena hampir setiap semester hampir ada beberapa murid yang mengikuti program remidi,
90 disebabkan karena belum mencapai KKM dalam target pembelajaran.
91

- 92 7. P: Bagaimana indikator bahwa pembelajaran aswaja itu berhasil dalam mendidik akhlak
93 siswa?

94 R: Indikator bahwa pembelajaran aswaja itu telah berhasil adalah para siswa dan siswi bisa
95 mengamalkan ajaran aswaja NU dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salat shubuh
96 memakai bacaan doa qunut, siswa wiridan sesuai salat jamaah, siswa setiap malam jumat
97 membaca yasin tahlil yang dihadiahkan kepada ahli kubur keluarganya, dan siswa mampu
98 bersikap *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun* dan *ta'adil*. Dari empat sikap tersebut dapat dijabarkan
99 menjadi berbagai karakter atau akhlak siswa, seperti saling menghormati, jujur, saling
100 menolong, rendah hati, sopan santun, dan lain sebagainya.
101

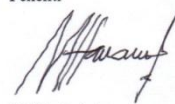
102
103
104 Kepala Miftahul
(Responden)



105
106
107
108
109
110 Muhyiddin, M. Padi

Semarang, 13 Maret 2016

Peneliti



M. Khoiril Anam

Lampiran 2

| | |
|----|---|
| 1 | |
| 2 | |
| 3 | |
| 4 | TRANSKIP HASIL WAWANCARA |
| 5 | Kode : 02/THW |
| 6 | |
| 7 | Topik : Pembelajaran Aswaja sebagai Pendidikan Akhlak |
| 8 | Peneliti : M. Khoiril Anam |
| 9 | Responden : Mat Ridwan, S. Pd. |
| 10 | Hari/tanggal : Kamis 24 Maret 2016 |
| 11 | Tempat : MTs Miftahul Ulum |
| 12 | |
| 13 | |
| 14 | 1. P: Apakah bapak adalah seorang guru yang berpaham aswaja NU? |
| 15 | R: Iya, saya berpaham aswaja NU, semua guru dan karyawan di MTs Miftahul Ulum berpaham ke-NU-an. |
| 16 | |
| 17 | 2. P: Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum muatan lokal? |
| 18 | R: Tujuan dari aswaja dijadikan sebagai kurikulum muatan lokal adalah menanamkan siswa agar memiliki sikap tawazut, tasamuh, tawazun dan ta'adil serta memiliki sikap moderat atau sikap yang baik dalam menghadapi diberbagai masalah kehidupan. Selain itu tujuan pembelajaran aswaja di dalam kelas yaitu membekali pengetahuan ke-NU-an kepada siswa agar menjadi orang yang berpaham aswaja versi NU. |
| 19 | |
| 20 | 3. P: Bagaimana pandangan pendidikan akhlak menurut Bapak? |
| 21 | R: Pendidikan Akhlak itu sangat penting sekali. Dulu sewaktu saya masih mengaji di pesantren, Mbah Yai (almarhum) selalu menyisipkan pesan tentang akhlak, penyampaian tentang akhlak kadang lewat lisan kadang juga langsung tindakan atau istilah sekarang memberikan teladan bagi para santri. Yang menjadikan santri luhur di masyarakat bukanlah ilmu yang dimiliki meskipun ilmu juga penting, akan tetapi jauh lebih penting adalah tingkah laku santri yang membuat santri itu dihormati. |
| 22 | |
| 23 | 4. P: Seberapa penting pendidikan akhlak bagi siswa di MTs Miftahul Ulum? |
| 24 | R: Pendidikan akhlak itu sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Sebab nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia ini agar memperbaiki akhlak manusia sebagai khalifatu fil ardl. Pendidikan akhlak itu harus diutamakan, dengan tanpa meninggalkan pendidikan yang lain atau ilmu pengetahuan yang lainnya. Ilmu akhlak itu akan mengantarkan manusia menjadi manusia yang luhur, berbudi pekerti yang baik, sebab dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dari segi perilaku. Manusia harus memiliki akhlak yang terpuji agar tidak disamakan dengan hewan. Jadi pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bagi siswa-siswi di MTs Miftahul Ulum, sesuai dengan visi dan misi sekolah. |
| 25 | |
| 26 | 5. P: Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran dimulai dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak? |
| 27 | R: Kegiatan penanaman pendidikan akhlak di integrasikan di setiap mata pelajaran yang mana sebelumnya telah menyiapkan mulai tahap perencanaan pembelajaran atau pembuatan RPP, pelaksana pembelajaran, dan dilanjutkan dengan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran terhadap akhir kegiatan belajar baik harian, mingguan dan semesteran. Diantara prinsip yang dapat diadopsi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran (merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru. |
| 28 | |
| 29 | 6. P: Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam pergaulan sehari-hari? |
| 30 | R: Perilaku akhlak murid MTs Miftahul Ulum sangat beranekaragam, karena murid yang sekolah di MTs MU ada yang berasal dari keluarga <i>high class</i> , keluarga mampu, dan keluarga tidak mampu. Namun, keseluruhan masih ada beberapa akhlak yang harus dibenahi atau |
| 31 | |
| 32 | |
| 33 | |
| 34 | |
| 35 | |
| 36 | |
| 37 | |
| 38 | |
| 39 | |
| 40 | |
| 41 | |
| 42 | |
| 43 | |
| 44 | |
| 45 | |
| 46 | |
| 47 | |
| 48 | |
| 49 | |
| 50 | |
| 51 | |
| 52 | |
| 53 | |
| 54 | |
| 55 | |

Lampiran 1

- 56 diperkuat, yaitu kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Karena akhlak anak setingkat
57 MTs biasanya terbentuk melalui *modeling*, keteladanan dan pembiasaan. Sehingga apa bila
58 ada murid yang kurang memiliki perilaku yang kurang baik, sesegera mungkin guru untuk
59 memberikan peringatan dan bimbingan yang baik. Kondisi latar belakang pendidikan murid
60 MTs Miftahul Ulum yang beragam, artinya tidak semua murid yang sekolah di MTs Miftahul
61 Ulum berasal dari bermuansa Islami, akan tetapi ada juga murid yang berasal dari sekolah
62 yang bermuansa umum atau bukan Islami. Bahkan hampir 76% murid MTs Miftahul Ulum
63 berasal dari Sekolah Dasar yang bermuansa umum. Hal ini berpengaruh terhadap kurangnya
64 akhlak. Makanya tidak heran jika ada beberapa orangtua yang ingin anaknya sekolah di MTs
65 Miftahul Ulum agar memiliki anak-anak yang saleh dan memegang teguh ajaran Aswaja NU.
66
- 67 7. P: Apakah bisa memberikan pendidikan akhlak melalui ajaran ke-NU-an?
68 R: Tentu bisa. Ahlissunnah wal jamaah adalah mereka yang mengikuti sunah-sunah nabi,
69 sunah nabi itu banyak sekali baik dari tutur kata maupun tingkah laku beliau. Akhlak beliau
70 dapat dipelajari oleh siswa MTs Miftahul Ulum melalui pembelajaran aswaja dengan
71 mengenalkan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nabi.
72
- 73 8. P: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aswaja di kelas dan bagaimana metodenya?
74 R: Pelaksanaan pembelajaran di kelas mengacu pada silabus, RPP dan juga menggunakan
75 media pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut menjadi maksimal. Metode yang
76 digunakan yaitu metode konvensional masih tetap berjalan dan memasukan unsur-unsur
77 media pembelajaran masa kini, yang dahulu tidak memakai power point sekarang
78 menggunakan power point, LCD dan proyektor, dan lain sebagainya.
79
- 80 9. P: Bagaimana faktor pendukung dalam pengembangan pembelajaran aswaja di kelas?
81 R: Untuk faktor pendukung dari pembelajaran aswaja di kelas adalah semua siswa-siswi
82 kebetulan anak dari orang-orang NU, jadi dalam menyampaikan materi lebih mudah.
83
- 84 10. P: Bagaimana faktor pembentukan akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?
85 R: Faktor-faktor yang membentuk akhlak siswa MTs Miftahul Ulum yang pertama ialah
86 kondisi latar belakang keluarga sangat mempengaruhi perilaku murid. Bila keluarga
87 memberikan teladan yang baik maka anak akan meniru perilaku tersebut. Namun bila terjadi
88 *broken home* otomatis perilaku seorang anak akan terpengaruhi, sehingga kemungkinan
89 sering bergaul di luar rumah bersama teman komunitas, sedangkan orang tua tidak lagi
90 mengontrol perilaku anak di luar rumah. Yang kedua adalah lingkungan, lingkungan sangat
91 mempengaruhi pergaulan anak. Selain itu juga faktor gadget, anak yang membuka situs-situs
92 yang tidak baik secara psikologis akan mempengaruhi pola pikir siswa, sehingga setiap
93 sebulan sekali kami mengadakan razia *hand phone*.
94
- 95 11. P: Apakah ada penghambat dalam pembentukan akhlak melalui pembelajaran aswaja?
96 R: Terdapat beberapa kendala dalam mendidik akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum.
97 Diantaranya siswa usia mereka adalah fase pubertas sehingga pola pikir mereka sering kali
98 terpengaruhi dengan peristiwa yang mereka alami. Kemudian dari sekian kelas, ada beberapa
99 siswa ada yang nakal dan susah diatur.
100
- 101 12. P: Apa saja indikator pembelajaran aswaja itu berhasil?
102 R: Indikator bahwa pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja itu berhasil adalah
103 apabila pembelajaran dalam kelas sesuai dengan silabus, RPP, siswa bisa mengerjakan soal-
104 soal baik berupa tugas harian, pengayaan atau perbaikan. Kemudian siswa mampu
105 mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat selama pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-
106 hari. Mereka yang tidak mengetahui bacaan tahlil bisa tahlil, siswa yang tidak pernah ziarah
107 sekarang melakukan ziarah. Siswa menerapkan sikap tawasuth, tasamuh, tawazun, dan ta'adil.
108
- 109 13. P: Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai salah satu cara
110 mendidik akhlak siswa MTs Miftahul Ulum?

Lampiran 2

111 R: Cara mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akhlak adalah
112 mengajak siswa untuk mengikuti kebijakan-kebijakan dari sekolah. Dengan mengikuti
113 kegiatan-kegiatan yang menjadi kebijakan dari sekolah, maka akan tumbuh akhlak
114 kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, saling menghormati, saling menolong, sopan dan santun,
115 religius, ketekunan, rajin, dan kreatif.

116
117 14. P: Seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran aswaja siswa-siswi
118 MTs Miftahul Ulum?

119 R: Lingkungan pesantren sangat berperan dalam penyampaian ajaran aswaja terhadap siswa-
120 siswi MTs Miftahul Ulum, karena instansi pendidikan MTs Miftahul Ulum ini di lingkungan
121 satu yayasan, jadi siswa bisa melihat kebiasaan santri-santri yang ada di pesantren. Misalnya,
122 dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa tata krama yang sopan, santun,
123 melakukan amaliyah-amaliyah ajaran NU. Dengan begitu siswa akan meniru kebiasaan hal-
124 hal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren sehingga akan membentuk perilaku
125 kebiasaan yang baik.


126
127
128
129 Guru Mapel
130 (Responden)

131 
132
133
134
135 Mat Ridwan, S. Pd.



Semarang, 24 Maret 2016

Peneliti


M. Khoiril Anam



المؤسسة التربوية الإسلامية مفتاح العلوم
MADRASAH TSANAWIYAH "MIFTAHUL ULUM"

TERAKREDITASI A

NGEMPLAK KEC. MRANGGEN KAB. DEMAK JAWA TENGAH

N S M : 121233210009

N P S N : 20319603

website : www.mts.mu-ngemplak.sch.id

Jl. K. Bahrain 35 Ngemplak Kec. Mranggen Kab. Demak – Jateng 59567 ☎ (024) 70782279 ✉ : mail@mtsmu-ngemplak.sch.id

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
MTs MIFTAHUL ULUM NGEMPLAK MRANGGEN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

- | | | |
|--------------------------------|---|--|
| 1. Pembina | : | - Ketua Yayasan - Ketua Komite Madrasah |
| 2. Kepala Madrasah | : | Muhyiddin, M. Pd.I |
| 3. Kabag. Tata Usaha/Bendahara | : | Sri Nuryati, S. Pd |
| 4. Staf Tata Usaha | : | Nur Kholid, S. Pd |
| 5. Wakil Kepala Madrasah | : | |
| a. Wakaur. Kurikulum | : | Ali Mustajab, S. Ag., M. Pd.I |
| b. Wakaur. Kesiswaan | : | Kasnadi, S. Ag |
| c. Wakaur. Sarana/Prasarana | : | Ahmad Afifudin, S. Pd.I |
| d. Wakaur. Humas | : | Rahmat, S. Pd.I |
| 6. Kepala Lab. Komputer | : | Abdul Muhib, S. Kom., S. Pd |
| 7. Kepala Lab. IPA | : | Parmin, S. Pd |
| 8. Kepala Lab. Bahasa | : | Mat Ridwan, S. Pd |
| 9. Kepala Perpustakaan | : | Shohibul Annam, S. Pd |
| 10. Wali Kelas | : | |
| a. Wali Kelas VII A | : | Ida Mas'odah, S.Pd |
| b. Wali Kelas VII B | : | Haromen, S. Pd.I |
| c. Wali Kelas VII C | : | Mat Ridwan, S.Pd. |
| d. Wali Kelas VIII A | : | Hambali, S. Pd.I |
| e. Wali Kelas VIII B | : | M. Nurul Hilal, S. Pd.I |
| f. Wali Kelas VIII C | : | Hasan Anwar, S.HI., S. Pd.I |
| g. Wali Kelas VIII D | : | Abd Makin, S.HI, S. Pd.I |
| h. Wali Kelas IX A | : | Sri Utami S., S. Pd |
| i. Wali Kelas IX B | : | Mursyidah Fathimah, S. Pd.I |
| j. Wali Kelas IX C | : | M. Said, S. Ag., S. Pd |
| k. Wali Kelas IX D | : | Sugihartono, S. Pd |
| 11. Koordinator Guru BP/BK | : | Hambali, S. Pd.I |
| 12. Dewan Guru | : | |



Ngemplak, 27 Juli 2015

Kepala Madrasah,

Muhyiddin, M. Pd.I

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. Khoirul Anam
TTL : Demak, 01 Desember 1993
NIM : 123111106
Alamat : Putat RT.05/IV Wringinjajar Mranggen
Demak
HP : 0856 4000 7796
E-Mail : m.khoirulanam20@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. Pendidikan Formal

SD : SDN 03 Wringinjajar Mranggen Demak
MTs : MTs Miftahul Ulum Ngeplak Mranggen Demak
MA : MA Miftahul Ulum Ngeplak Mranggen Demak

2. Pendidikan Non-formal

Madin : Madrasah Diniyah I' anatul Mubtadi'in Wringinjajar
Majlis : Majlis Ta'lim Al-Falah Wringinjajar
Ponpes: Ponpes Al-Bahroniyah Ngeplak Mranggen Demak

Penulis

M. Khoirul Anam
123111106